

KISAH ASHABUL KAIFI DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

M. Ilham Nurhidayat

NIM: 1704026193

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Ilham Nurhidayat

NIM : 1704026193

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 22 November 2022

Pembuat Pernyataan.



M. Ilham Nurhidayat

NIM: 1704026193

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : M. Ilham Nurhidayat

NIM : 1704026193

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN**


(Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 22 November 2022

Pembimbing I


M. Sihabudin, M.Ag.
NIP.

Pembimbing II


Drs. Djurban, M.Ag.
NIP. 195811041992031001

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul :KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN

**(Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir
Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)**

Nama : M. Ilham Nurhidayat

NIM : 1704026193

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Skripsi yang telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, pada tanggal 28 Desember 2022 dan dapat diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 28 Desember 2022

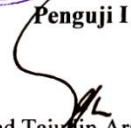
Dewan Penguji


Ketua Sidang

Mundhir, M. Ag.
NIP. 197105071995031001


Sekretaris Sidang


Achmad Aziz Abidin, M. Ag.
NIP. 199307112019031007

Penguji I

Dr. Ahmad Tajudin Arafat, M.S.I.
NIP. 198607072019031012

Penguji II

Agus Imam Kharomen M. Ag.
NIP. 198906272019081001

Pembimbing I

M. Sihabudin, M. Ag.
NIP. 197912242016011901

Pembimbing II

Drs. Djurban, M. Ag.
NIP. 195811041992031001

MOTTO

Hidup hanya untuk bermanfaat bagi orang lain, tidak merugikan orang lain dan tentunya untuk kaya raya

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Surat Keputusan Bersama (SKB) Kementerian Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Secara garis besar penjelasannya sebagai berikut ini:

1. Konsonan

Fonem Kesonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Hruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	be
ت	Tā	T	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	D	de
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fā'	F	ef

ق	Qāf	Q	qi
ك	Kāf	K	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	w
ه	hā'	H	ha
ء	Hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدد	Ditulis	Muta'addidah
عدّة	Ditulis	'iddah

3. Ta' marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----	Dammah	ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذکر	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يذهب	Dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>

فروض	ditulis	<i>furūd</i>
------	---------	--------------

6. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'idda</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- 2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	ditulis	<i>Žawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah yang melimpahkan rahmat karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai syarat untuk mengajukan gelar strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para penerus risalahnya, yang telah memberikan jalan yang terang bagi umat manusia yaitu agama Islam dan iman.

Skripsi ini membahas tentang kisah Ashabul Kahfi dan perbedaan penafsiran tentang kisah tersebut menurut dua mufassir kontemporer Sayyid Quthb dan Quraish Syihab. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Namun banyak pihak yang sudah berpartisipasi dan membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag., Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan fasilitas yang diperlukan bagi penulis skripsi.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak M. Sihabudin, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Djurban M. Ag. selaku Dosen Pembimbing II yang berjasa pula member masukan, arahan, bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Umar Falahul Alam, S. Ag., SS., M.Hum. selaku Kepala Perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan bapak Badrul Munir Chair, M.Phil. selaku Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah memberikan ijin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Pada Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memmberikan dan menyampaikan berbagai pengetahuan dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
7. Skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya kepada dua orang hebat , bapa dan mamah tercinta. Keduanya lah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa

sampai pada tahap di mana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala nasihat, memberi semangat dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepadaku. Aku selamanya bersyukur dengan keberadaan kalian sebagai orangtua ku.

8. Dedi Kurniawan teman saya sahabat saya saudara saya yang dari awal kuliah selalu memberi saya wawasan tentang kehidupan dunia dan seisinya. Terimakasih juga sudah memberi laptop untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Teman-teman seperjuangan IAT-D Sukses 2017 yang telah berjuang bersama memberikan ide dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terimakasih teman teman Ikappmam Semarang, KPMDB Semarang yang menjadi tempat pulang saya semasa kuliah sampai selesai.
11. Terimakasih untuk mas Ali Ramadhan Rafsanjani M. Ag. Yang selalu memberi semangat, membantu, mengingatkan untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Berbagai pihak yang telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
13. Tugas Akhir ini saya persembahkan untuk saudara, kakak, adek, sepupu toxic, teman dan semua pihak yang sering bertanya “Kapan sidang?” “Kapan Wisuda?” “Kapan lulus?” dan lain sejenisnya. Kalian adalah alasanku segera menyelesaikan tugas akhir ini.

Semoga bantuan dan amal mereka semua diterima Allah dan dicatat sebagai amal yang sholih, amīn. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak terdapat kekurangan, tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Amīn.

Semarang, 5 Desember 2022

Penulis,



M. Ilham Nurhidayat

NIM: 1704026193

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN TRANSLITERASI	v
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	x
DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumuan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode peneitian.....	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	10
BAB II :KAJIAN TEORI.....	12
A. Kisah Dalam Al-Qur'an.....	12
1. Pengertian KIsah	12
2. Macam-Macam Kisah	14
3. Tujuan Kisah	16
B. Kisah Ashabul Kahfi.....	17
C. Studi Komparatif.....	19
D. Klasifikasi Ayat Kisah Ashabul Kahfi.....	23
BAB III :BIOGRAFI SAYYID QUTHB DAN QURAISH SHIHAB	27
A. Biografi Sayyid Quthb	29
B. Karya-Karya Sayyid Quthb.....	33
C. Sekilas tentang Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an	35
D. Metode dan corak Tafsir Fi Zhilal Alqur'an.....	38

E. Biografi Quraish Shihab	39
F. Karya-karya Quraish Shihab.....	43
G. Sekilas tentang Tafsir Al-Misbah	45
H. Metode dan corak Tafsir Al-Misbah.....	46
BAB IV : ANALISIS DATA	49
A. Penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab Terhadap Kisah Ashabul Kahfi	49
a. Bukti kekuasaan Allah Melalui Kisah Ashabul Kahfi.....	50
b. Latar Belakang Ashabul Kahfi memasuki goa	52
c. Keadaan Ashabul Kahfi dalam goa	56
d. Suasana ketika Ashabul Kahfi bangun tidur.....	59
e. Sikap penduduk kota melihat Ashabul Kahfi	63
f. Lama Ashabul Kahfi dalam goa	67
A. Pemaparan Persamaan dan Perbedaan Dalam Menafsirkan Kisah Ashabul Kahfi Dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an	69
a. Persamaan	70
b. Perbedaan	70
BAB V : PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA.....	62

ABSTRAK

Tulisan ini mengangkat tema kisah, karena kisah merupakan salah satu cara yang ditempuh Al-Qur'an untuk menyampaikan pesannya. Mengangkat kisah Ashabul Kahfi yang terdapat pada surat Al-Kahf ayat 9-26 yang ditafsirkan oleh dua mufassir kontemporer, alasannya adalah kisah Ashabul Kahfi ini menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan pemuda yang kuat mempertahankan keimanannya dan peneliti juga membandingkan dua mufassir dengan latar pendidikan beda, latar belakang penulisan berbeda dan mempunyai berbeda latar belakang kehidupan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data pustaka, melakukan literasi kemudian mencatatnya dan diolah menjadi bahan penelitian, Teori dikumpulkan dari kitab-kitab, argumen para ulama dan ahli serta karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini mengambil dari data tertulis seperti buku, jurnal, dan lain-lain.

Penafsiran kisah Ashabul kahfi pada tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan tafsir al-Misbah menjelaskan bahwasanya mereka mengambil keputusan untuk hidup didalam goa karena untuk mempertahankan keyakinan atau iman mereka dari kaum dan penguasa pada masa itu, ketika berada dalam goa, mereka hanya mengharapkan rahmat dan perlindungan dari Allah, dan kisah Ashabul kahfi bukanlah satu-satunya kisah yang membuktikan kebesaran Allah,

Penulis menganalisis perbandingan penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab dalam skripsi ini yang mencakup bukti kekuasaan Allah melalui kisah Ashabul Kahfi yang terdapat pada surat Al-Kahf ayat 9 sampai 12, latar belakang para pemuda Ashabul Kahfi meninggalkan kaumnya dan bersembunyi di goa terdapat pada surat Al-Kahf ayat 13 sampai 16, keadaan Ashabul Kahfi dalam goa yang dijelaskan pada ayat 17 dan 18, suasana Ashabul Kahfi ketika bangun dari tidur dijelaskan pada ayat 19 dan 20, perdebatan jumlah Ashabul Kahfi dan sikap penduduk kota pada ayat 21 sampai 24 yang terakhir ayat 25 yang menjelaskan tentang lama Ashabul Kahfi dalam goa.

Kata kunci: *Kisah Ashabul Kahfi, Komparasi Tafsir Al-Qur'an, Sayyid Quthb, Quraish Shihab*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi manusia, firman tuhan yang disampaikan ke nabi Muhammad untuk menjadi penuntun sampai akhir zaman. Alquran merupakan kitab suci bagi umat manusia, tentu isi dan kandungannya sesuai dengan hukum yang ada di alam, sebab alam adalah ciptaanNya.¹ Syeikh Muhammad Al-Ghazali mempunyai pendapat, pada intinya terdapat 5 kandungan inti Al-Qur'an, iman percaya pada Allah, tentang alam, tentanghari kebangkitan dan pembalasan, tentang pendidikan serta hukum, lalukisah pada Al-Qur'an.² Berdasarkan inti pembahasan diatas, dua pertiga isi Al-Qur'an merupakan kisah. Dilihat dari pernyataan itu berarti manusia lebih tertarik pada kisah. Jika suatu peristiwa masa lampau dijelaskanke dalam cerita atau kisah akan mudah dipahami bagi setiap orang, tentu juga banyak pelajaran yang kita ambil dari sebuah kisah masa lalu.

Kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan kisah lain pada umumnya memiliki perbedaan dalam maksud dan tujuan khususnya maksud dan tujuan agama. Selain perbedaan tujuan berbagai kisah yang terdapat pada Al-Qur'an digunakan pula bermacam-macam metode, dan kisah dalam Al-Qur'an termasuk bagian dari metode itu sendiri. Pembaca tidak bosan ketika dengan kisah karena pembaca terbawa mengikuti alur, karena kisah-kisah yang ada pada Al-Qur'an memiliki keistimewaan serta keunikan, ciri pertama adalah bahwa kisah pada Al-Qur'an menunjukkan kebenaran dan merupakan fakta sehingga dapat dibuktikan kebenarannya dan bukan hanya cerita fiktif. Ciri kedua pada penyajian kisah, kisah Al-Qur'an memiliki fungsi pendidikan dalam penanaman nilai ajaran Islam, dengan kisah dari orang terdahulu ada hikmah pelajaran yang dapat diambil untuk pelajaran sesudahnya.

¹Abdul Syukur Al-Azizi, *Islam Itu Ilmiah*, (Yogyakarta : Laksana, 2018), hlm. 28.

²Syeikh Muhammad Al-Ghazali, *Induk Al-Qur'an*, (Jakarta : CV. Cendekia Sentra Muslim, 2003), hlm. 111.

Kisah Al-Qur'an mengenai zaman dulu merupakan kisah nyata dan yang meriwayatkan terkait kejadian itu juga berdasarkan kenyataan. Hal tersebut diciptakan oleh Allah serta Allah yang menakdirkannya. Peristiwa terjadi menurut pengetahuan, takdir, dan kehendakNya. Kisah Al-Qur'an sudah diberi karakteristik sebagai kisah nyata (Al-QashashAl-Haq).³

Kisah secara bahasa artinya cerita. Secara istilah kisah diartikan menjadiinformasitentang permasalahan suatu peristiwa yang terjadi dimasa lalu. Dilihat dari materi dalam kisah pada Al-Qur'an terdapat tiga *type*, seperti kisah yang menyangkut pribadi dan golongan, kisah tentang nabi-nabi, lalu kisah Rasulullah Saw.⁴ Kisah yang dibahas pada penelitian ini termasuk kedalam kisah yang menyangkut golongan, dengan segala peristiwa yang diceritakan Allah dengan tujuan memberi pelajaran melalui kisah ini. Dalam penelitian iniialah kisah mengenai Ashabul Kahfi atau sering disebut kelompok pemuda dalam gua, dimana pemuda tersebut sudah banyak dikenal oleh kalangan umat muslim sebagai kisah luar biasa.

Sebagian besar mufassir sependapat ketika menafsirkan kisah ini, yakni perihal Ashabul Kahfi yang merupakan panggilan untuk kelompok orang beriman yang hidup di masa lampau, bukan bagian daripada Nabi, namun sekelompok pemuda yang melepaskan diri dari raja yang dzalim, karena ingin menjaga kepercayaan bertuhan kepada Allah Swt, atas izin Allah sekelompok itu diselamatkan dengan tertidur selama 309 tahun didalam goa. Walaupun demikian, para mufassir mempunyai karakteristik yang membedakan penafsiran mereka. Hal itu terjadi karena banyak faktor seperti latar belakang, intelektual, susio kultural dan dari segi teolog maupun fiqh.⁵Oleh sebab itu timbul banyaknya perbedaan metode dan gaya penafsiran.

Tafsir secara bahasa berasal dari kata al-Fasru (رَسُول), memiliki arti benar dan jelas. Ibnu Manzur mengartikannyadengan membuka tabir,

³ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu, Ma'a Qashashis-Sābiqīna Fil-Qur'an*, jilid II, terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), , hlm. 22-23.

⁴Ahmad Izzan, *Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung, Tafakur: 2011), 212-213.

⁵ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 206.

sedangkan at-tafsir artinya menghilangkan makna dari suatu istilah yang sulit dipahami.⁶ Padahal secara istilah tafsir dijelaskan oleh Kalam Allah. Jalal Al-Din Suyuti mengatakan ilmu tafsir secara sistematis memaparkan tentang Makiyah dan Madaniyah, Muhkam dan Mutasyabih, Nasikh dan Mansukh, Halal dan Haram, janji dan ancaman, perintah dan larangan.⁷ Menurut Az-Zarkashi, tafsir merupakan ilmu memahami kitab Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya dan menyampaikan hukum-hukum dan hikmah yang dikandungnya.⁸ Tafsir dapat dipahami sebagai rangkaian pemaparan lebih rincidari ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh mufassir.⁹

Tafsir adalah bentuk upaya memahami lalu memaparkan maksud tujuan Al-Qur'an oleh manusia untuk manusia, ini telah mengalami perkembangan sehingga menghasilkan berbagai karya yang variatif. Sebagai sebuah karya manusia maka tidak dipungkiri terjadi keanekaragaman dalam menafsirkan sebuah firman Tuhan coraknya juga berbeda-beda. Banyak aspek yang melatarbelakangi perbedaan penafsiran, yaitu perbedaan latar belakang keilmuan mufassir, latar belakang kehidupan mufassir, perbedaan kecenderungan, motivasi mufassir dalam membuat karya. Semua itu bisa membuat perbedaan metode penafsiran dan bentuk penafsiran menjadi banyak macamnya.

Metode tafsir Al-Qur'an itu ada 4 macam, yaitu ijmal (global), metode maudlui (tematik), metode tahlili (analisa), metode muqaran (komparasi). Penelitian ini menggunakan metode muqarran. Suatu metode tafsir Al-Qur'an dengan cara komparasi, dengan mencari perbedaan antara unsur yang dibandingkan, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap terkait peristiwa yang dibahas. Penulis menggunakan kisah Ashabul Kahfi yang ada dalam Al-Qur'an sebagai masalah yang akan diangkat menggunakan metode komparatif antara dua kitab karya dua mufassir yang beda.

⁶ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir : Sebuah Pengantar*, (Lentera Islam : 2020), hlm. 13-14.

⁷ Khoirul Anam, *Perempuan Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer*, De Jure, Jurnal Syariah Dan Hukum, Vol. 2, No. 2, (Desember 2010), hlm. 141.

⁸ Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir : Sebuah Pengantar*, hlm. 14.

⁹ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Tafakur: Bandung), hlm. 6.

Penelitian ini membandingkan dua tafsir kitab tafsir mufassir Sayyid Quthb dengan kitab Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan Quraish Shihab dari kitab tafsirnya Tafsir al-Mishbah. Keduanya adalah tokoh mufassir kontemporer dengan berlatar belakang akademik yang sama di Timur Tengah, namun berbeda latar belakang kehidupannya, Quraish Shihab dari Indonesia dan Sayid Quthb dari Mesir. Penulis memiliki alasan untuk membandingkan kedua tokoh tersebut dikarenakan Sayid Quthb adalah mufassir yang tinggal dalam situasi politik yang bergejolak, hingga penafsirannya tidak terlepas dari kondisi masyarakat. Pada saat yang sama, Quraish Shihab adalah seorang ulama kontemporer Indonesia modern yang hidup di zaman modern untuk menjawab masalah umat saat ini.

Kedua mufassir yang penulis angkat, Sayyid Quthb dan Quraish Shihab adalah tokoh besar, keduanya mempunyai peran penting didalam masyarakat dan memberikan khazanah keilmuan sesuai dengan kondisi sosial yang ada.¹⁰ Bedanya, Sayyid Quthb seorang mufassir Mesir masyur hingga internasional yang melakukan tafsir Al-Qur'an didalam penjara, dan tokoh besar yang membawa Islam pada pembaruan, sedangkan Quraish Shihab menafsirkan Al-Qur'an di lingkup Indonesia dan karyanya berasal problem atau realita yang ada di Indonesia. Sayyid Quthb sangat fanatik sampai dikenal dengan radikalisme sedangkan Quraish Shihab sangat moderat.

Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syazili awalnya menulis tafsir Fi Zhilalil dalam serial majalah al muslimin, beliau menulis dari surah al-fatihah lalu lanjut surah al-baqarah dan serial serial selanjutnya. Berdasarkan metode yang digunakan oleh Sayyid Quthb, kitab ini dapat digolongkan kedalam tafsir al-Adabi al-Ijtima'i (sastra, budaya, dan kemasyarakatan).¹¹

Kitab tafsir al-Mishbah merupakan salah satu karya Muhammad Quraish Shihab. Mufassir kontemporer asal Indonesia ini mempunyai latar belakang pendidikan timur tengah Al Azhar Mesir, beliau sangat terkenal di

¹⁰ Nafisah, *Biografi Sayyid Quthb, Quraish Shihab dan Kepemimpinan Ulama* Artikel Universitas Islam Negeri Surabaya, 2016, hlm.35.

¹¹ Nuim Hidayat, Sayyid Quthb, *Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm.25.

Indonesia dan banyak jasanya di bidang pendidikan Islam.¹² Gaya penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah adalah al-Adabi al-Ijtima'i. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai *socia*, lingkungan dan budaya, tujuan menafsirkan Al-Qur'an juga untuk mengembangkan ilmu memahami pesan-pesan didalam Al-Qur'an.¹³

Maha besar Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ

يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (Kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*”. (Q.S. Yusuf : 111).¹⁴

Hendaknya, ada pembelajaran yang diambil oleh manusia dari cerita orang zaman dahulu pada Al-Qur'an serta belum tentu semua orang mampu mencermati petunjuk, pembelajaran, serta peringatan dari kisah orang terdahulu. Sebenarnya pelajaran dari sini hanya untuk orang-orang yang berakal dan memiliki nalar yang benar, pandangan yang jernih.

Pada intinya penulis mengangkat tema kisah, karena kisah merupakan salah satu cara yang ditempuh Al-Qur'an untuk menyampaikan pesannya. Mengangkat kisah Ashabul Kahfi alasannya adalah kisah Ashabul Kahfi ini menarik untuk dibahas karena berkaitan dengan pemuda yang kuat mempertahankan keimanannya dan peneliti juga ingin meng *compare* dua mufassir dengan latar pendidikan beda, latar belakang penulisan berbedaan mempunyai berbeda latar belakang kehidupan.

¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan Pustaka, 2007), hlm.7-8.

¹³Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Muhammad Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, hlm.23

¹⁴Al-Quran dan terjemah Kemenag, 2002, QS. Yusuf ayat 111

Dari latar belakang diatas, penulis berusaha mencoba menganalisis serta menelusuri terhadap ayat-ayat terkait penafsiran para ulama seputar Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an.

Dalam kajian ini penulis fokus terhadap tafsir al-Mishbah dan tafsir FiZhilalil Qur'an dan mengangkat judul skripsi: **KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN(Studi Komparatif Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al Mishbah Karya Quraish Shihab).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran mengenai kisah Ashabul Kahfi menurut tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan tafsir al-Mishbah?
2. Apa perbedaan serta persamaan tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan tafsir al-Mishbah dalam menafsirkan kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Quraish Shibab dalam tafsir al-Mishbah.
 - b. Untuk mengetahui perbedaan serta persamaan Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan Quraish Shibab dalam tafsir al-Mishbah.
2. Kegunaan dari penelitian ini adalah:
 - a. Menambah wawasan keilmuan mengenai tafsir maupun hadis yang berhubungan dengan kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an.
 - b. Sebagai pengetahuan bagi umat Islam mengenai variasi penafsiran yang muncul dalam kalangan Islam di antara mufassir yang berbeda zaman, terutama dalam menjelaskan kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ditujukan memberikan pemahaman penelitian ini. Literatur tentang Kisah Ashabul Kahfi telah peneliti temukan pada beberapa

buku dan karya ilmiah. Beberapa penelitian yang digunakan sebagai literasi dalam penelitian disini adalah:

1. Skripsi "*Relativitas Waktu Dalam Kisah Tidurnya Ashabul Kahfi (Tafsir Sainstifiq Atas Surat Al-Kahfi Ayat 9-26)*", Windi Wahyuning Tiyas, Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2017). Memaparkan teori relativitas waktu terhadap kisah Ashabul Kahfi. Peneliti mengeksplorasi seorang pemuda Ashabul Kahfi yang dibuat tidur di gua oleh Allah selama 309 tahun. Walaupun dalam waktu yang lama, tetapi tubuh mereka tidak mengalami kerusakan secara alami. Tidak hanya itu, tubuh mereka juga masih seperti sebelum Allah menidurkan mereka. Hal ini dipelajari dengan sains. Ilmu yang dapat menjelaskan kisah Ashabul Kahfi yaitu teori relativitas waktu.¹⁵
2. Skripsi "*Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Penyebaran Dakwah*", Ahmad Sahnun, Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2013). Memaparkan kisah Ashabul Kahfi terkait penyebaran syiar islam, yang manamengubah kisah Ashabul Kahfi menjadi metode penyebaran dakwah.¹⁶
3. Jurnal Tafsir, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016, Karya Hilmah Latif, berjudul "*Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashab AlKahfi Dalam Al-Qur'an*" jurnal ini memaparkan tentang kisah Ashabul Kahfi yang terbagi berdasarkan latar belakang mereka memasuki goa, kondisi mereka selama di goa, keadaansaat mereka bangun dari tidur yang panjang, kondisi serta jumlah mereka yang tetap sama, waktu yang mereka habiskan untuk tidur di dalam goa.¹⁷

¹⁵Windi Wahyuning Tyas "*Relativitas Waktu Dalam Kisah Tidurnya Ashabul Kahfi (Tafsir Sainstifiq Atas Surat Al-Kahfi Ayat 9-26)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2017)

¹⁶Ahmad Sahnun, "*Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Penyebaran Dakwah*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2013)

¹⁷Hilmah Latif, "*Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashab AlKahfi Dalam Al-Qur'an*" (Jurnal Tafsir, Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016)

4. *Kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an*, oleh Siti Istiqomah mengkompare tafsir Tafsir Al Mishbah dengan Tafsir Ibnu Katsir, kajian perbandingan terhadap Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah, penulis mengkompare sudut pandang dan konsep dua mufassir yang membahas tentang sifat pemuda Ashabul Kahfi dan hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut¹⁸
5. Skripsi dengan judul "*Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi)*", Rahmat Ibnuansyah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2017). Membahas sifat yang dimiliki Ashabul Kahfi dan pelajaran dari kisah ini dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi, menguraikan persamaan dan perbedaan antara penafsiran menurut Tafsir Ibnu Katsir dan penafsiran Tafsir Al-Maraghi.

Penulis dalam penelitian ini membahas kisah Ashabul Kahfi dalam studi komparatif antara penafsiran Sayyid Quthb dengan Quraish Shihab, yang berbeda latar belakang.

E. Metode Penelitian

Demi berlangsungnya penelitian ini dengan rasional dan terarah untuk mencapai hasil yang maksimal. Adapun metode yang digunakan peneliti dalam meneliti ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dimana dalam pelaksanaannya peneliti mengumpulkan data pustaka, melakukan literasi kemudian mencatat dan mengolah bahan penelitian, mengumpulkan teori dari kitab, argumen para ahli dan karya ilmiah yang relevan dengan karya ilmiah ini tanpa perlu melakukan riset lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan

¹⁸Rahmat Ibnuansyah, "*Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2017).

adalah dengan mendapatkan data tertulis seperti buku, dokumen, media online, dan lain lainnya.¹⁹

2. Sumber Data

Library research adalah metode mengambil data dari berbagai sumber tertulis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber dua sumber data, sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut adalah perinciannya:

a. Data Primer

Sumber primer berasal dari tulisan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan kata lain data primer diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan cara pengambilan langsung untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.²⁰ Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an, terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al Mishbah Karya Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder yaitu data yang tidak dijadikan acuan utama dalam penelitian dan tidak terkait langsung dengan penelitian seta dalam menganalisis dan menarik kesimpulan.²¹ Data sekunder yang digunakan adalah skripsi, jurnal-jurnal, dan buku yang relevan dalam penelitian ini

3. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah kepustakaan. Penulis mengumpulkan data untuk menghimpun informasi, menghimpun data kepustakaan secara komprehensif lalu menuangkan hasil yang diambil dalam penelitian yang bersifat ilmiah ini.

4. Metode Analisis Data

¹⁹Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (Ttp: Alpha, 1997), hlm. 66.

²⁰Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 91.

²¹Musfiqon, *Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendididkan* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2012), hlm. 115.

Seperti yang sudah ditulis dalam judul, skripsi ini memakai pendekatan tafsir komparasi atau tafsir *muqaran*.²² Penulis berusaha mendeskripsikan penafsiran dari satu surat yang sama tetapi dengan *mufassir* berbeda, lalu dianalisis secara kritis guna mendapatkan persamaan dan perbedaan dari pemaknaan tafsir tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif (*muqaran*) dengan memakai bentuk membandingkan penafsiran ulama dengan ulama lain.²³ Ulama yang dimaksud adalah Sayyid Quthb dan Quraish Shihab.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi secara umum terdiri dari tiga bab pendahuluan dan dua lainnya isi, dalam menguraikannya diperlukan sistematika agar memudahkan penelitian dan mudah dipahami pembaca. Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teoritis yang berhubungan dengan kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an. Bagian ini menjelaskan pengertian kisah menurut Al-Qur'an, jenis-jenis kisah, tujuan kisah, sertaserangkaian kisah Ashabul Kahfi dalam Al-Qur'an, makna studi banding, dan ayat-ayat yang menceritakan kisah Ashabul Kahfi tersebut.

Bab ketiga, merupakan kajian tentang tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb dan Tafsir Al Mishbah Karya Quraish Shihab. Bagian ini menjelaskan biografi, metode dan gaya penafsiran dua musaffir tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan tafsir Sayyid Quthb dan Quraish Shihab dari ayat Al-Qur'an kisah Asbabul Kahfi.

²²Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*, (Yogyakarta, 2010) hlm. 72.

²³Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2*, Edisi 1, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 127.

Bab keempat, adalah analisis perbandingan tafsir Sayyid Quthb dan Quraish Shihab. Ini menjelaskan perbedaan dan persamaan antara penafsiran Sayyid Quthb dengan Quraish Shihab tentang kisah Ashabul Kahfi.

Bab lima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, saran, dan penutup.

BAB II

STUDI KOMPARATIF KISAH ASHABUL KAHFI DALAM AL-QUR'AN

A. Kisah Dalam Al-Qur'an

1. Pengertian Kisah

Kisah adalah cerita masa lampau yang digunakan untuk menyampaikan pesan moral. Kisah Al-Qur'an merupakan sarana menyampaikan pesan moral dalam membentuk akhlak umat seperti yang sudah diperjuangkan Nabi Muhammad saw. Kisah didalam Al-Qur'an bukan termasuk karya seni yang pisah antara penyampaian serta temanya, termasuk dalam olahan alur ceritanya, kisah ini juga cara Al-Qur'an untuk menyampikan tujuan keagamaan. Karena Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk dalam beragama, kisah ini salah satu caran berdakwah dan membuktikannya.²⁴

Manna Khalil Al-Qatan berpendapat bahwa *Qashas* dapat dimaknai mengikuti jejak atau bisa juga diartikan mencari. Sedangkan arti menurut istilah kisah mempunyai arti kabar tentang suatu *problem* yang sudah berlaludalam waktu yang berurutan.²⁵ “Kisah Al-Qur'an merupakan pembawa kabar Al-Qur'an tentang hal-ihwal umat yang sudah terjadi, nubuwah (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa yang sudah berlalu”.

Imam Ar-Raghib Al-Ishfahani berpendapat pada kitab *Mufradat*, membahas pengertian kisah (*qashash*), “*Al-Qashshu* memiliki arti ‘mengikuti jejak’. Dikatakan, ‘*Qashashtu atsarahu*’ saya mengikuti jejaknya. Secara bahasa kisah asalnya dari Arab awalnya dari kata *Al-Qishashatu* atau *Al-*

²⁴Sayyid Quthb, “*Indahnya Al-Qur'an Berkisah*”, Terj. Fathurrahman Abdul Hamid, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hlm. 157.

²⁵Manna' Khalil Al-Qathathan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2000), hlm. 436.

Qashashu yang mempunyai arti cerita. *Al-Qashash* adalah kata dari bentuk masdar *Qashaha* berarti mengisahkan.²⁶

Kisah Al-Qur'an yang menjelaskan manusia atau kelompok dahulu merupakan cerita nyata dan yang meriwayatkan peristiwa itu tidak diragukan lagi. Karena Allah yang menyampaikan langsung kisah tersebut dan Allah menyaksikan peristiwa tersebut, Allah juga yang menghendakinya. Kejadian dalam kisah itu terjadi menurut takdir dan kehendak-Nya. Allah mengucapkan mengenai kisah itu tidak mungkin ada kelalaian apalagi ketidakyakinan, karena tidak ada yang lebih benar daripada Allah, manusia tidak mungkin lebih benar daripada Allah. Maka dari itu kisah pada Al-Qur'an telah diberi karakteristik sebagai kisah nyata (*Al-Qashash Al-Haq*).²⁷

Kisah Al-Qur'an bukan termasuk karya sastra ataupun fiksi yang tidak memiliki aturan dalam tema, penerapan, atau kejadian dalam ceritanya seperti kisah pada umumnya, namun sebagai media Al-Qur'an guna mencapai tujuan yang mulia. Dalam Al-Qur'an, kisah sering dijadikan sebagai media menyampaikan kebaikan, sampai surah dalam Al-Qur'an yang secara khusus menyajikannya, seperti surah Maryam, surah Yusuf, surah Al Kahfi, surah Al Anbiya, surah Al Qashash. Teknik pemaparan, tema, peristiwa dalam kisah Al-Qur'an senantiasa patuh pada keagamaan, dari ketundukkan ini tidak menghambat adanya seni berkarakter dalam pemaparan ceritanya. Maka dari itu kisah dalam Al-Qur'an adalah perpaduan antara seni dan keagamaan.²⁸

²⁶Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu, Ma'a Qashashis-Sābiqina Fil-Qur'an*, Penerjemah Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Jilid I, hlm. 21

²⁷Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu, Ma'a Qashashis-Sābiqina Fil-Qur'an*, Penerjemah Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Jilid I, hlm. 22-23.

²⁸Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), hlm. 65-66.

2. Macam-Macam Kisah

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an banyak serta beragam, ada yang mengisahkan tentang Nabi-nabi dan bangsa-bangsa sebelumnya, ada pula yang menceritakan tentang berbagai kejadian dan situasi di masa lalu, sekarang dan masa depan. Untuk memudahkan identifikasi, kisah Al-Qur'an terbagi menjadi beberapa kajian :

a. Ditinjau dari Segi Materi

Berdasarkan sudut pandang materi, kisah dibedakan menjadi tiga macam: *Pertama*, Kisah para Nabi terdahulu, informasi mengenai misi dakwah para Nabi pada umatnya, lalu menceritakan mengenai mujizat para nabi untuk membuat percaya para kaumnya memperkuat dakwahnya, cerita tentang kaum-kaum yang memusuhinya, tahapan dakwah yang dilalui para nabi untuk memperluas ajarannya, menceritakan juga dampak yang diterima mereka jika mereka mendustakan ajaran Nabi, imbalan mereka yang diterima jika mengikuti nabi. Contohnya : Kisah Nabi Nuh, Kisah Nabi Ibrahim, Kisah Nabi Musa, Kisah Nabi Harun, Kisah Nabi Isa dan lain sebagainya .

Kedua, yakni kisah yang meliputi personal dan kelompok, dimana diceritakan Allah untuk pembelajaran serta direnungkan, berbagai jenis kisah yang terdapat dalam alquran seperti: Kisah Luqman, Kisah Siti Maryam, Kisah Ashabul Kahfi, Kisah Qarun, dan lain-lain. Kisah di atas bisa dijadikan sebagai pelajaran kehidupan agar kita bias mengambil yang positif dan evaluasi kejadian-kejadian yang tidak disukai Allah pada masa lampau supaya tidak terjadi lagi di kehidupan sekarang dan yang akan datang.

Ketiga, yakni kisah yang menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw, yaitu mengenai perjuangan Nabi Muhammad seperti kisah perang Badar, perang Uhud, perang

Ahzab, Bani Nadhir, Bani Quraizah, Abu Lahab serta Abu Jahal.²⁹ Kisah tersebut menceritakan bagaimana perjuangan Rasul dalam memperjuangkan agama Allah, memperjuangkan menyempurnakan ahlak sebagaimana menjalankan amanah dari Allah Swt.

b. Ditinjau dari Segi Pelaku

Dilihat dari sudut pandang pelaku, kisah yang terdapat pada Al-Qur'an ada empat pelaku yang diceritakan yakni, Manusia, Jin, Malaikat, dan Binatang

c. Ditinjau dari Segi Kondisi Ketaatan Pelaku

Kisah ini ada dua macam, yang pertama yaitu kisah orang-orang taat kepada para utusan Allah yaitu termasuk golongan orang *shalih*. Kedua, kisah orang-orang yang mengingkari serta tidak taat kepada perintah Allah, kisah manusia yang membangkang, mereka ialah orang-orang seperti pada kisah Fir'aun, Namrud.

d. Ditinjau dari Segi Waktu

Berdasarkan waktu berlangsungnya suatu kejadian, kisah ada 3 macam yakni, Kisah tentang sesuatu yang ghaib pada jaman sekarang, sebenarnya kisah ini sudah ada dari zaman dulu tapi masih hingga sekarang, kisah ini tentang malaikat, jin, dan setan. Kedua, kisah tentang sesuatu yang ghaib di masa lampau, yaitu kisah yang menjelaskan tentang kejadian zaman dahulu yang tidak bisa diterima oleh panca indera, seperti kisah Nabi Nuh dan Nabi Musa. Ketiga, Kisah-kisah tentang hal-hal ghaib di masa depan, yaitu kisah-kisah yang akan terjadi di masa depan tetapi belum terjadi pada saat

²⁹ Muhammad Ghufron, Rahmawati, "Ulumul Qur'an", (Teras: Yogyakarta, 2013), hlm.213

diturunkannya, sebagaimana Al-Qur'an menggambarkan kemenangan bangsa Romawi atas Persia. Q.S. Al-Rum:1-4.³⁰

e. Ditinjau dari Segi Panjang Pendeknya

Dilihat dari segi panjang pendeknya kisah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi empat, yakni panjang, seperti kisah Nabi Musa, Nabi Yusuf, dan Nabi Isa. Panjangnya sedang, seperti kisah Nabi Adam dan Nabi Nuh. Kisah ceritanya pendek bahkan pendek sekali, seperti kisah Nabi Shalih dan Nabi Hud. Kisah yang hanya disinggung saja, seperti kisah Nabi Idris, Nabi Zulkifli dan Nabi Ilyas.³¹

3. Tujuan Kisah

Kisah dalam Al-Qur'an tidak semata-mata sebagai pelengkap atau hanya sekedar bumbu supaya tidak bosan, tetapi kisah yang diceritakan langsung oleh tuhan memiliki tujuan yang jelas. Penjelasan diatas merupakan penjelasan dari jenis kisah, perlu juga diketahui mengenai maksud dari kisah Al-Qur'an. Adapun maksud tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dalam menetapkan wahyu dan risalah Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad adalah manusia biasa yang tidak sempurna beliau tidak bisa membaca apalagi menulis, kisah Al-Qur'an banyak menceritakan nabi terdahulu dimana Nabi Muhammad sendiri tidak melihatnya secara langsung. Lalu diungkaplah kedalam firman tuhan *“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang*

³⁰ Muhammad Ghufon, Rahmawati, “Ulumul Qur'an”, (Teras: Yogyakarta, 2013), hlm. 132.

³¹ Muhammad Ghufon, Rahmawati, “Ulumul Qur'an”, (Teras: Yogyakarta, 2013), hlm.135

yang belum mengetahui” Ini menjadi bukti kebenaran bahwasanya benar Al-Qur’an merupakan kitab suci yang disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw.

- b. Kisah Al-Qur’an menjelaskan bahwasanya ada agama sebelumnya yang mengajarkan untuk menyembah Allah, segalanya berasal dari Allah dari masa Nabi Nuh sampai Nabi Muhammad, menjelaskan semua kaum sebenarnya satu umat dan tuhan Allah merupakan tuhan mereka semua. Darimaksud tersebut ada beberapa kisah dalam Al-Qur’an yang menceritakan para nabi bahkan dalam satu surah.
- c. Maksud lain dari kisah yakni menjelaskan nikmat orang-orang pilihannya yaitu para nabi yang diberikan nikmat berbeda karena beban dan cobaanya juga berbeda.
- d. Tujuan kisah selanjutnya adalah member peringatan kepada keturunan Adam agar supaya berhati-hati pada godaan serta rayuan setan dan mengingatkan bahwa permusuhan diantara setan dengan manusia adalah abadi sejak awal diciptakannya manusia hingga hari akhir. Ketika kisah ini kekal, kisah Nabi Adam sering terulang di beberapa tempat.³²
- e. Menjelaskan kekuasaan Allah Swt dalam menciptakan peristiwa yang diluar nalar logika manusia.
- f. Memperkuat kepercayaan orang mukmin atas kebenaran cerita yang diceritakan Allah kepada Nabi Muhammad .³³

B. Kisah Ashabul Kahfi

Pemuda yang mempunyai keyakinan kuat iman yang kuat taat kepada Allah, kelompok itu bernama Ashabul Kahfi yang berisi tujuh orang pemuda yang bernama (Konstantinus, Martinus, Maksimyanus, Malkus, Dyonisius, dan Suresiyus) tujuh orang itu pergi meninggalkan kampungnya karena kampungnya dipimpin oleh pemimpin yang dzalim

³² Sayyid Quthb, “*Indahnya Al-Qur’an Berkisah*”, hlm. 170.

³³ Syarifah, “Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-Ayat Kisah...”, hlm. 153-154.

dan ingkar kepada Allah, tidak hanya pemimpinnya tetapi juga kaum-kaum kampungnya sehingga tujuh orang pemuda ini memutuskan untuk mengasingkan dirid. Dalam perjalanan mereka berjumpa dengan penggembala Yemlikho (Yuhanis) berserta anjingnya Qitmir.³⁴

Ashabul kahfi hidup dimasa Raja Diqyanus (249-251 M).³⁵ Ashabul Kahfi memperoleh ancaman dari Raja serta masyarakatnya mereka diintimidasi untuk meninggalkan agama mereka, mereka dipaksa ingkar tetapi mereka menolak meskipun mendapat siksaan dan ancaman. Pada saat siksaan bertambah mereka terpaksa meninggalkan kaum mereka.³⁶ Dari kejadian tersebut mereka bertujuh memutuskan untuk pergi meninggalkan kota mengasingkan diri. Mereka pergi ke gunung yang mana gunung tersebut terdapat gua didalamnya.

Cerita para pemuda ini diceritakan langsung oleh Allah melalui firman-Nya, dari mulaiAwal mula yang menyebabkan mereka masuk kedalam gua, lalu kondisi mereka didalam gua, keadaan mereka ketika bangun tidur, perdebatan serta sikap penduduk kota yang mempermasalahkan mereka, serta waktu mereka di dalam goa.³⁷

Ashabul Kahfi mempunyai semangat spiritual yang luar biasa pada waktu memasuki gua. Ashabul Kahfi rela meinggalkan duniawi demi menjaga kepercayaan iman kepada Allah. Mereka berlindung dalam goa tersebut dan meminta kepada Allah Swt supaya memberikan rahmat-Nya untuk kelompok mereka yang sedang didalam gua. Allah Swt menerima permintaan mereka dengan menidurkan mereka didalam gua. Allah maha segalanya langsung mendengar doa mereka dengan membuat mereka tidur terangsingkan oleh golongan dzalim, menutup pendengarannya dari

³⁴ Syahrudin El-Fikri, “ Situs-Situs Dalam Al-Qur’an : Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi ”, (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), hlm. 272.

³⁵ Al-Imam Al Hafizh Imanuddin Ad-Dimasqi, terj. Asmuni, “ Mukhtashar Al Bidayah Wa an-Nihayah”, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 117.

³⁶ Imran N. Hosein, “ Surat Al-Kahfi Dan Zaman Modern ”, (Kuala Lumpur, 2007), hlm. 152-153.

³⁷ Hilmah Latif, “Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur’an”, Volume 4, No. 2 (2016).

dunia luar hingga akhirnya mereka tidur seperti mati suri selama bertahun-tahun.³⁸ Mereka yang tidur dalam gua tidak makan minum, Allah juga menggerakkan badan mereka hingga tidak ada kerusakan pada jasad dan anjing yang mereka bawa menemani mereka dengan mata yang masih terbuka dan mengikatkan kedua kakinya di depan goa.³⁹ Setelah berlalu 309 tahun, Allah membangunkan mereka, mereka pun kebingungan dan bertanya "*Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)*". Mereka menjawab: "*Kita berada (disini) sehari atau setengah hari*".

Setelah bertahun-tahun mereka tertidur kemudian mereka bangun mencari makanan dan minuman yang halal, mereka tidak sadar tertidur sangat lama, yang mereka tahu mereka tidur hanya beberapa jam tetapi setelah mereka bangun kehidupan sudah berbeda uang yang mereka pakai sudah tidak berlaku karena kehidupan mereka terpaut sangat jauh dengan kehidupan masa itu. Pada saat keluar dari gua mereka memasuki kota masih dengan sembunyi-sembunyi karena mereka pikir masih hidup pada zaman mereka hidup.

Ashabul kahfi bertemu dengan penduduk dan menggunakan uang dirham yang sudah tidak berlaku dan mereka dibawa oleh salah satu penduduk untuk bertemu dengan pemimpin mereka dan para pemuda Ashabul Kahfi menceritakan bagaimana itu semua bisa terjadi hingga akhirnya mereka tau bahwa mereka telah tertidur sangat lama. Lalu mereka baru sadar semua itu merupakankuasa Allah. Kemudian mereka wafat.⁴⁰

C. Studi Komparatif

Studi komparatif atau bisa juga disebut Tafsir *Muqaran* dalam bahasa Arab. Secara bahasa, Masdar ini berasal dari kata *Qarana-Yukarinu-Muqaranatan*. Secara bahasa, *Muqaran* berarti mnegumpulkan

³⁸ Imran N. Hosein, "*Surat Al-Kahfi Dan Zaman Modern*", (Kuala Lumpur, 2007), hlm.155.

³⁹ Al-Imam Al Hafizh Imanuddin Ad-Dimasqi, terj. Asmuni, "*Mukhtashar Al Bidayah Wa an-Nihayah*", (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm, 118.

⁴⁰ Ad-Dimasqi, Asmuni, "*Mukhtashar Al Bidayah.....*", hlm. 118.

ataupun menggabungkan dengan satu sama lain.⁴¹ Namun, dari sudut penelitian komparatif, membandingkan beberapa ayat Al-Qur'an atau penafsiran suatu surah adalah dengan mengkompare ayat dengan ayat, ayat dan hadits Nabi, serta pendapat para ulama. tafsir yang menekankan beberapa aspek dari objek.⁴²

Metode penafsiran *Muqaran* yang terkenal yaitu metode menafsirkan Al-Qur'an secara komparatif, disebut juga dengan metode tafsir perbandingan (*comparative methode*). Prof. Muin Salim mengatakan metode *Muqaran* dipakai untuk menjelaskan ayat Al-Qur'an yang mempunyai pokok bahasan yang sama tapi diucapkan dengan topik yang berbeda atau sebaliknya dengan redaktur yang berbeda pada topik yang sama. Ada pula dikalangan penafsir, mengkompare ayat Al-Qur'an dengan hadits Nabi yang terlihat berbeda dari luar.⁴³

Al-Farmawai lebih lanjut memaparkan metode tafsir *Muqaran* memiliki arti yang lebih luas, yakni mengkompare ayat Al-Qur'an yang membahas pokok bahasan tertentu, atau mengkompare ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi saw. termasuk hadits yang terlihat bertolak belakang dengan al-Qur'an, atau dengan kajian lain.⁴⁴

Tidak terdapat perbedaan argumen di antara para penafsir mengenai arti dari metode penafsiran *Muqaran*. Berdasarkan berbagai literatur, disimpulkan bahwa metode *Muqaran* berarti mengkompare teks ayat *al-Qur'an* yang mempunyai persamaan atau persamaan dalam naskah yang berbeda atau diduga sama dalam kasus yang sama. Mengkompare ayat *al-Qur'an* dengan Hadits Nabi saw. dimana terlahir antara keduanya, seperti kontradiktif. Akhirnya, perbedaan argumen para ahli

⁴¹M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedi al-Qur'an - Kajian Kosakata*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 796.

⁴² Abu al-Hayyal-Farmawi, *al-Bidayah fial-Tafsir al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), hlm. 45.

⁴³ Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: TERAS, 2005), hlm. 46-47.

⁴⁴ Abu al-Hayyal-Farmawi, *al-Bidayah fial-Tafsir al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), hlm. 39.

tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dibandingkan.⁴⁵ Terdapat tiga aspek yang menjadi kajian utama dalam metode tafsir *Muqaran*, yaitu:

1. Membandingkan penafsiran suatu ayat dengan ayat lain dari sudut pandang yang berbeda.

Dari sudut pandang ini, perbandingan dapat dibuat di semua ayat, baik menurut penggunaan mufradat, runtutan kata, dan kesamaan editorial. Quraish Shihab memaparkan tentang metode ini, terutama ketika mengkompare satu ayat dengan ayat lain, bahkan ayat dengan *hadits*, biasanya penafsir hanya memaparkan hal-hal yang berhubungan dengan perbedaan kandungan setiap ayat atau perbedaan *problem* itu sendiri.⁴⁶

Pembahasan mengenai perbedaan tersebut, para mufassir harus melihat berbagai aspek yang menimbulkan perbedaan seperti latar belakang turunnya ayat tidak sama, penggunaan kata dan susunannya dalam ayat yang berlainan, serta bahasan masing-masing ayat, kondisi dan situasi umat saat ayat diturunkan. Contoh penafsiran dengan cara mengkompare ayat Al-Qur'an yang memiliki kalimat yang berbeda tetapi maknanya sama adalah firman Allah swt. pada potongan ayat surah al-An'am ayat 151 dengan surah al-Isra' ayat 31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِمَّا مَلَاقِ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ مِثْلَهُمْ ۖ

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka” (QS. Al-An'am: 151)⁴⁷

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ حَشِيَّةَ إِفْلَاقِ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۖ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Metoda Penafsiran al-Qur'an-Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*. (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 59.

⁴⁶ M. QuraishShihab, *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Mawdhi'iy-Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986), hlm. 34.

⁴⁷ Al-Quran dan terjemah Kemenag, 2002, QS. Al Anam 151

“dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar”. (QS. Al-Israa’: 31)⁴⁸

Kedua ayat di atas memakai huruf kapital yang tidak sama, meskipun maknanya sama, melarang pembunuhan terhadap anak. Hanya tujuannya saja yang berbeda. Surah al-An’am khitabnya dimaksudkan kepada orang miskin (*fuqara*), sedangkan surah al-Isra’ dimaksudkan kepada orang kaya.

2. Membandingkan ayat dengan hadits Nabi saw.

Ketika membandingkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan *hadist* yang tampak berbeda atau kontradiktif, pertama menentukan makna *hadits* tersebut bandingkan dengan ayat-ayat Al-Qur’an. *Hadits* harus *shahih*. Meskipun *hadits dhaif* tidak dapat dibandingkan, karena selain nilai otoritatifnya rendah, juga tetap ditolak karenabertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur’an, kemudian para mufassir menganalisis latar belakang perbedaan atau kontradiksi tersebut.⁴⁹

3. Membandingkan tafsir para ulama

Disini tidak hanya membahas perbedaan, tetapi argumen penafsir, bahkan mencari tahu apa yang menyebabkanperbedaan dan mencari kelemahan dan kelebihan penafsir.⁵⁰

Langkah *Muqaran* tersebut penting karena banyak sekali penafsir Al-Qur’an, terutama berdasarkan segi gaya. Menghimpun argumen para ahli dari berbagai alira dan disiplin ilmu, dimana melahirkan tafsir yang lebih mendekati kebenaran daripada hanya memiliki satu sudut pandang tanpa pendapat penafsir yang lain. Hal itu menunjukkan kelebihan tafsir *Muqaran* dibanding pendekatan lainnya.⁵⁸ Dalam penelitian ini, penulis

⁴⁸Al-Quran dan terjemah Kemenag, 2002, QS. Al Israa’ 31

⁴⁹QuraishShihabdkk, *Sejarah UlumulQur’an*, (Cet.IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hlm. 190.

⁵⁰ M. QuraishShihab, *Kaidah Tafsir-Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur’an*, (Cet.1; Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 385.

⁵⁸Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur’an*, hlm. 103.

menggunakan metode komparatif ketiga, yaitu membandingkan pendapat para ulama tentang tafsir yang mereka buat.

D. Klasifikasi Ayat Yang Mengandung Kisah Ashabul Kahfi

Bagian ini akan di uraikan ayat yang mengandung makna Ashabul Kahfi dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, akan di fokuskan pada 6 ayat yang terdapat dalam surah al-Kahfi, melihat luasnya ayat-ayat yang terdapat dalam surah al-Kahfi. Adapun ayat yang akan di bahas adalah sebagai berikut:

- a. Bukti kekuasaan Allah melalui kisah Ashabul Kahfi (Al-Kahfi ayat 9-12)

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 9

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ آيَاتِنَا عَجَبًا ۙ

“Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka merupakan tanda-tanda kekuasaan kami yang mengherankan?”

Al-Qur'ansurahial-Kahfi ayat 10

إِذْ أَوْىءُ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۖ وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

رَشْدًا ۙ ۱۰

“Ingatlah tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami”

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 11

فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا ۙ ۱۱

“Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu”

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 12

ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا ﴿١٢﴾

“Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapalamanya mereka tinggal (dalam gua itu).”

- b. Latar belakang para pemuda Ashabul Kahfi memasuki goa (Al-Kahfi ayat 13-16)

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 13

كُنْ نَقْصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

“Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) kisah mereka dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.”

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 14

وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَن نَّدْعُوهُ مِن دُونِهِ ؕ إِلَهًا

لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا ﴿١٤﴾

“Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri lalu mereka berkata, Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami tidak menyeru tuhan selain Dia. Sungguh, kalau kami berbuat demikian, tentu kami telah mengucapkan perkataan yang sangat jauh dari kebenaran.”

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 15

هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ ؕ إِلَهًا لَّا يَأْتُونَ عَلَيْهِم بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ ۖ فَمَن أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَىٰ

اللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

“Mereka itu kaum kami yang telah menjadikan tuhan-tuhan (untuk disembah) selain Dia. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka)? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?”

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 16

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأْوَدُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ

أَمْرِكُمْ مَرَفَقًا ﴿١٦﴾

“Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu”

C. Keadaan Ashabul Kahfi dalam goa (Al-Kahfi ayat 17-18)

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزْوُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ ۗ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ الْبَالِغِينَ فَهُوَ الْمُهْتَدِ
وَمَنْ يُضَلِّلْ فَلَنْ تَحِدَ لَهُ ۗ وَلِيٍّ ۗ مُرْشِدًا ۗ ١٧

“Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjahui mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang sangat luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Barang siapa yang di beri petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang di sesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin yang dapat memberi petunjuk kepadanya”

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 18

وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ۚ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ
بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعَتْ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

“Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka kekanan dan kekiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di depan pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.”

d. Suasana Ashabul Kahfi ketika bangun dari tidur (Al-Kahfi ayat 19-20)

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 19

وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ ۚ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ ۖ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ
يَوْمٍ ۖ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِئْتُمْ ۖ فَابْتِغُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا
أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِّنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا ﴿١٩﴾

“Dan demikianlah Kami bangunkan mereka, agar di antara mereka saling bertanya. Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lama kamu berada (di sini)?” Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Berkata (yang lain lagi), “Tuhanmu lebih mengetahui berapa lama kamu berada (di sini). Maka suruh lah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perak mu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, dan bawalah sebagian makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan jangan sekali-kali menceritakan hal mu kepada siapa pun.”

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 20

إِنَّهُمْ إِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا ﴿٢٠﴾

“Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempari kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selamanya.”

- e. Perdebatan jumlah Ashabul Kahfi dan sikap penduduk kota (Al-Kahfi ayat 21-24)

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 21

وَكَذَلِكَ أَعْرَضْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ
بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ^ط فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِم بُنْيَانًا^ط رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ^ع قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ
لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا ﴿٢١﴾

“Dan demikian (pula) Kami perlihatkan (manusia) dengan mereka, agar mereka tahu, bahwa janji Allah benar, dan bahwa (kedatangan) hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih tentang urusan mereka, maka mereka berkata, “Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.” Orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, “Kami pasti akan mendirikan sebuah rumah ibadah di atasnya.”

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 22

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ^ط وَيَقُولُونَ
سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ^ط فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً
ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

Nanti (ada orang yang akan) mengatakan, “(Jumlah mereka) tiga (orang), yang keempat adalah anjingnya,” dan (yang lain) mengatakan, “(Jumlah mereka) lima (orang), yang keenam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh (orang), yang kedelapan adalah anjingnya.” Katakanlah (Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.” Karena itu janganlah engkau (Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada siapa pun.

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 23

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا ﴿١٣﴾

Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi,"

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 24

إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ وَادِّكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هٰذَا رَشَدًا ﴿١٤﴾

kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah." Dan ingatlah kepada Tuhanmu apabila engkau lupa dan katakanlah, "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku agar aku yang lebih dekat (kebenarannya) daripada ini."

f. Lama Ashbaul Kahfi dalam goa (Al-Kahfi ayat 25)

Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 25

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ ۖ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾

"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan di tambah sembilan tahun lagi"

BAB III

BIOGRAFI QURAIISH SHIHAB DAN SAYYID QUTHB

(Latarbelakang kehidupan dan Pendidikan, Karya-karya, Metode dan Corak Penafsiran)

A. Biografi Sayyid Quthb

Latarbelakang Kehidupan dan Pendidikan Sayyid Quthb adalah putra dari al-Hajj Quthb bin Ibrahim, yang dilahirkan di Mousyah kota Asyut, Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906. Beliau memiliki nama lengkap Sayyid bin al-Hajj Quthb bin Ibrahim Husein Syazalia.⁵¹ Ayahnya merupakan seorang petani terhormat dan berada, serta menjadi bagian dari Komisaris dari Partai Nasionalis. Tempat tinggalnya digunakan sebagai markas politik, sehingga sering kali diselenggarakan rapat-rapat penting, baik secara terbuka maupun yang bersifat rahasia. Rumah ayah Quthb juga dijadikan sebagai pusat informasi berita-berita nasional dan internasional.⁵² Ibunda Sayyid Quthb berasal dari keluarga yang terkenal dan ahli dalam hal agama. Selain kaya, ia juga merupakan seseorang yang berpendidikan tinggi. Ibunda Sayyid Quthb mengharapkan agar putra-putrinya berkepribadian dewasa, sehingga Sayyid Quthb tumbuh dengan perilaku dan pemikiran yang jauh dari sifat anak kecil pada umumnya. Sayyid Quthb adalah anak kedua dari lima bersaudara. Kakaknya bernama Nafisah, sedangkan adiknya berturut-turut bernama Aminah, Hamidah, dan Muhammad Quthb. Keseluruhan saudara Sayyid Quthb merupakan aktivis pergerakan Islam saat menginjak dewasa.

Sayyid Quthb memulai pendidikan formal dasar di desanya hingga selesai bertidaiyahserta telah menghafal Alquran pada umur 10 tahun. Pada umur 11, ia melanjutkan studi ke tingkat pendidikan daiyah dan tsanawiyah di Kairo. Selanjutnya pada 1930, kemudian ia menimba ilmu

⁵¹Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an*, (Solo: Era Intermedia, 2001), hlm. 23.

⁵²Nuam Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta : Gema Insani, 2005), hlm. 16.

di Fakultas Adab di Darul Ulum, dan memperoleh gelar Licence (Lc) atas kelulusannya pada tahun 1933. Semasa kuliah, ia mempelajari dan memahami secara mendalam bidang adab dan kritik sastra, ia memiliki peran penting dalam berbagai kegiatan akademik, organisasi ataupun ekstrakurikuler. Karya tulisnya telah banyak diterbitkan dalam koran dan majalah. Ketika mencapai usia 40 tahun ia diketahui sebagai tokoh pengkritik sastra terkenal tidak di Mesir belaka, melainkan di wilayah Arab.

Pasca menjadi mahasiswa, ia dipercaya sebagai guru dan pengawas di Darul Ma'arif Mesir. Pada 1948, ia memperoleh beasiswa untuk memperdalam ilmu ke Amerika Serikat dan kembali ke Mesir 2 tahun setelahnya. Di sana, ia belajar di dua tempat pendidikan, yaitu University of Northern Colorado's Teacher Colleges dan Stanford University. Selama kurun waktu memperdalam intelektual, ia juga mendatangi Swiss, Inggris, serta Italia.

Saat Sayyid Quthb berada di Amerika bertepatan dengan adanya perang dingin dengan negara Uni Soviet, sedang pemerintahan yang dipimpin oleh Nasser lebih berpihak pada Uni Soviet yang notabene berhaluan sosialis komunis dampaknya Mesir sekuler masa Nasser memimpin.

Sayyid Quthb sebagai tokoh besar yang selalu memiliki kontroversi, ia disebut juga sebagai seorang yang memperjuangkan dan pembaharuan Islam yang terkenal pada abad sekitar ke-20. Kekritisannya serta pemikirannya yang kontroversi atau menimbulkan masalah telah terekam pada beberapa karya monumentalnya yang dijadikan rujukan utama berbagai gerakan Islam di dunia.⁵³ Berbeda dengan teman-temannya yang berangkat ke Amerika, ia memperoleh semangat berislam yang lebih ketika berada disana dengan dilihatnya berbagai peristiwa yang ada, terlebih ketika memandang dan menilai masyarakat Amerika bergembar

⁵³K. Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), hlm.1.

atas meninggalnya Hasan Al-Banna sekitar tahun 1949 yang merupakan ketua gerakan ikhwanul muslimin. Selama menimba ilmu di Amerika ia memiliki pemahaman bahwa materialisme sangat jauh dari paham ketuhanan.

Berawal dari pemahaman tersebut sepulangnya Sayyid Quthb dari Amerika, ia memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Islam, hanya dengan itu manusia dapat terselamatkan dari paham materialisme yang menjauhkan manusia dari Tuhannya karena tidak akan terpuaskannya terhadap dunia. Ketika di Mesir kondisi Sayyid Quthb lebih dalam lagi dalam hal keyakinannya terhadap Islam. Ia bertransformasi menjadi muslim yang aktif serta mengikuti gerakan Ikhwanul muslimin sebagai seorang mujahid. Posisi yang diembannya pada saat itu ialah menjadi pemimpin redaksi koran Ikhwanul Muslimin dan ketua penyebaran dakwah.

Sayyid Quthb juga aktif dalam proyeksi gerakan revolusi, hal tersebut terlihat ketika Gamal Abdul Nasser selaku ketua revolusi sering bertandang ke tempat tinggal Sayyid Quthb untuk konsolidasi revolusi. Oleh sebab itu, ketika revolusi yang dilakukan berhasil maka tidak heran jika Sayyid Quthb sangat dihormati diantara nama tokoh-tokoh revolusi. Ketika Majelis Qiyadah Ats-Tsaurah atau Dewan Komando Revolusi mengadakan rapat-rapat ia adalah orang sipil yang sering mengikutinya. Tokoh-tokoh revolusi pun pernah menawarkan beberapa jabatan-jabatan seperti menteri kepadanya, namun ia menolaknya. Tidak berselang waktu yang lama, Sayyid Quthb telah berada dan menduduki posisi menjadi penasihat Dewan Komando Revolusi dalam hal kebudayaan, setelah itu ia menjabat sebagai sekretaris pada lembaga penerbitan pers.⁵⁴ Ternyata keadaan berkata lain, hubungan yang baik antara Ikhwanul Muslimin dengan Nasser tidak berlangsung dalam waktu yang lama.

⁵⁴K. Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), hlm. 11.

Diawali dengan rasa kekecewaan Sayyid Quthb terhadap pemerintahan Nasser karena gagasannya untuk mendirikan negara Islam tidak dipenuhi oleh Nasser. Penangkapan secara besar-besaran terhadap beberapa pimpinan Ikwanul Muslimin (ternasuk dirinya) dua tahun setelah peristiwa penangkapan tersebut yakni November 1954. Ditangkapnya Sayyid Quthb dan teman-temannya dengan tuduhan melakukan persengkongkolan untuk melakukan pembunuhan, menjalankan penghianatan agitasi terhadap pemerintahan Nasser, karena segala tuduhan tersebut mereka mendapat hukuman penjara selama lima besal tahun disertai sikasan-siksaan yang kejam didalamnya.

Ditahannya Sayyid Quthb oleh pemerintahan Mesir berlangsung sampai pertengahan tahun 1964. Dengan permintaan presiden Iraq Abdul Salam Arif yang sedang medatangi ke Mesir ia dibebaskan. Tidak lama setelah dibebaskannya dari penjara, kurang lebih setahun Sayyid Quthb kembali ditangkap dan masuk kembali ke dalam penjara. Kali ini ia ditangkap bersama dengan beberapa saudara-saudaranya yakni Muhammad Quthb, Aminah dan Hamidah beserta 20.000 orang lainnya. Kali ini presiden Nasser lebih menguatkan atas argumennya bahwa Ikhwannul Muslimin ingin melakukan pembunuhan terhadapnya. Dalam undang-undang yang telah berlaku di Mesir disebutkan bahwasanya siapapun yang dianggap memiliki kesalahan terhadap pemerintah, mengambil alih kekuasaan, dan melakukan langkah-langkah yang mirip dengan itu akan ditahan tanpa adanya proses.⁵⁵

Bersamaan dengan kedua temannya Sayyid Quthb mendapatkan hukuman mati yang dilaksanakan tepat pada 29 Agustus 1966. Walaupun protes silih berganti menghampiri pemerintahan Nasser tidak menghiraukannya, begitu juga dari Organisasi Amnesti Internasional

⁵⁵Dewan Redaksi Ensikplodia Islam, *Ensiklopedia Islam 4* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm 144.

mereka menilai Nasser bertentangan dengan beberapa prinsip keadilan dalam menjatuhkan hukuman mati terhadap Sayyid Quthb.⁵⁶

Maka dari itu bersama dengan SMuhammad Yusuf Hawwasy dan Abdul FatahMIsmail, Sayyid Quthb dieksekusi mati dan termasuk syahid dalam menjalankan hukumannya.

B. Karya-karya Sayyid Quthb

Sayyid Quthb merupakan tokoh yang memiliki banyak karangan, ia memiliki bakat menulis yang luar biasa, diawali karyanya yang berupa riwayat hidup Nabi dikemas dengan ringan agar enak dibaca oleh anak-anak. Banyak karya Sayyid Quthb tersebar luas terhadap masyarakat Negara Islam. Tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat Islam karyanya pun tersebar hingga wilayah Eropa, Asia, Amerika serta Afrika. Hingga terdapat istilah dimanapun kelompok *Ikhwanul Muslimin* ada dapat dipastikan karya Sayyid Quthb pun ada disana, tidak heran hal dengan adanya hal-hal tersebut karena Sayyid Quthb merupakan tokoh sentral *Ikhwanul Muslimin*. Berikut adalah karangan-karangan Sayyid Quthb yang telah diterbitkan :

Muhimmatus Syair fil Hayah wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir, diterbitkan pada tahun 1933.

1. As-Sathi'MAl-Majhul, karangannya yang berupa sajakMsatu-satunya, diterbitkan pada Februari 1953.
2. NaqduKitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah fi Mishr" li Ad-Duktu ThahaIHusain, karya yang diterbitkan pada tahunS1939.
3. At-TashwirsAl-Fanni fi Al-Qur'an, karangan Sayyid Quthb tentang keislaman yang pertama kali diterbitkan yakni pada April 1954.
4. Al-AthyafMAI-Arba'ah, pada karya ini Sayyid Quthb menulis bersama saudaranya yakni Muhammad, Aminah dan Hamidah, diterbitkannya karya ini pada tahun 1945.

⁵⁶Sayyid Quthb, *Mengapa Saya Dihukum Mati?*. Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri, (Bandung : Mizan,1986), hlm. 23.

5. Thilf minMAI-Qaryah, karya ini menceritakan keadaan desanya serta bagaimana ia kecil saat berada di desanya, karya ini diterbitkan pada tahun 1946
6. Al-MadinahsAl-Manshurah, karya yang berisikan pengandaian seumpama kisah seribu satu malam, karya ini diterbitkan pada tahun 1946
7. Kutub wa Syakhsyat, dalam karya ini Sayyid Quthb meneliti hasil karya pengarang lain.
8. Ashwak, karya ini diterbitkan pada tahun 1947
9. MashahidsAl-Qiyamah fi Al-Qur'an, karya ini termasuk seri kedua yang ada pada serial Pustidaka Baru Al-Qur'an, diterbitkannya karya ini di bulan April 1947.
10. Raudhatul Thifl, karya ini diterbitkan dalam dua episode, tidak hanya Sayyid Quthb yang mengarang karya ini melainkan bersamaan dengan Yusuf Murad dan Aminah As'said.
11. Al-QashashMAd-Diniy, dalam penulisan karya ini Sayyid Quthb bersama dengan Abdul HamiduJaudah As-Sahar.
12. Al-Jadid Al-Lughah Al-Arabiyah, karya ini ditulis dengan penulis lainnya.
13. Ma'rakahiAl-Islam wa Ar-Ra'simaliyah, karangan ini terbit pada tahun 1951.
14. Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, karya ini diterbitkan pada tiga masa yang berbeda.
15. As-SalamsAl-Islami wa Al-Islam, karya ini diterbitkan pada Oktober 1951
16. DirasatMIslamiah, karya ini merupakan kumpulan artikel yang sengaja dihimpun olehsMuhibbudin al-Khatib yang diterbitkan pada tahun 1951.
17. Al-mustaqbal lil HadzaaAd-Din, karya ini menjadi penyempurnam dari buku yang berjudul HadzasAd-Din

18. *Khasaish At-Tashawwur Al-Islami wa Muqawwimatahu*, karangan ini spesifik membahas persoalan karakteristik akidah dan unsur-unsurnya secara mendalam.

C. Sekilas tentang Tafsir *Fi Zhilal Alqur'an*

Sayyid Quthb ialah salah satu diantara ulama' kontemporer lain yang memiliki perhatian terhadap perkembangan intelektual penafsiran Alqur'an. Tafsir *Fi Zhilal Alqur'an* menjadi bukti hal tersebut yang selanjutnya menjadi master diantara tulisan-tulian lain yang ditulisnya. Tulisan-tulisan Sayyid Quthb diminati oleh para intelektual dikarena memiliki daya tarik tersendiri yaitu penuh dengan pemikiran sosial kemasyarakatan yang memang dirasa dibutuhkan di tengah masyarakat muslim kontemporer. Dalam melakukan penafsiran, ia menggunakan metode tahlili atau analistik, itu berarti dari juz satu hingga juz tiga puluh, dari ayat satu ke ayat lain, dari surat satu ke surat lain, ditafsirkan satu persatu.

Penulisan tafsir *Fi Zhilal Alqur'an* dilakukan sekitar sepuluh tahun, dimulai tahun 1953 dan rampung pada tahun 1962. Ketika ia ditahan, penafsiran yang telah ada di tiga belas juz yang pertama olehnya direvisi. Dalam penafsiran kitab ini tidak dilakukan dengan cara-cara tradisional, yang mengarah ke penjelsan sebelumnya yang telah diterima, dan berpatokan dengan pemegang kendali lainnya yang lebih baik. Ganti dari hal tersebut ialah perspektif pribadi dan spontanitasnya berkenaan dengan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁷

Metode sendiri yang dilakukan untuk menafsirkan Al-Qur'an ialah melakukan penyegaran dalam konsen ilmu tafsir dan meminggirkan ulasan yang tidak begitu penting dari sisi kebahasaan. Satu diantara yang dominan dari corak penafsirannya ialah jika diamati dari sisi sastra serta istilah-istilah sastrawan yang memiliki sifat naghom, sajak, digunakan sebagai pendekatan penafsiran Al-Qur'an.

Para aktivis Islam menjadikan tafsir ini salah satu rujukannya, karena hal tersebut maka tidak hiran jika tafsir ini sering dikaji. Tafsir *Fi*

⁵⁷Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*, (Solo : Era Intermedia, 2001), hlm. 134.

Zhilal Alqur'an tercipta dari hasil pengamatan serta pengalamannya yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Dalam mengaplikasikan metode penafsirannya, ia memiliki pandangan global serta komperhensif mengenai Alqur'an.

Sayyid Quthb sejak kecil telah belajar berkenaan dengan Alqur'an. Sangatlah wajar baginya karena ia didik dalam keluarga yang sangat menjunjung ajaran-ajaran keislaman. Dalam pengarangannya karya-karyanya, terlebih tafsir *Fi Zhilal Alqur'an* motivasi atau faktor pndorong yang kuat ialah berasal dari ibunya.

Karya Sayyid Quthb yang berjudul *at-Tashwir Mal-Fanni Fi Al-Qur'an* merupakan buku pertamanya yang fokus membahas tentang keislaman, buku tersebut ditulis sebeleum penulisan *Tafsir Fi Zhilal Alqur'an*. Di dalam bukunya tersebut ia menceritidakan bagaimana Alqur'an bercerita begitu indahnya. Mulai dari kisah para Nabi, azab yang diberikan kepada kaum yang ingkar, hingga banyak karakter manusia diceritidakan di dalam Alqur'an. Kisah-kisah yang dijelaskan akan menyentuh jiwa pembacanya. Ayat demi ayat, surat demi surat dibahasnya secara luas dan ditafsirkan secara komperhensif serta unik.

Kitabal *Tashwir al-Fanniy Fi Alqur'an* dijadikanya barometer dalam buku-bukunya yang berbicara tentang Alqur'an dari aspek adab, bayan dan keindahannya. Sayyid Quthb mampu men-tadabburi isi kandungan Al-Qur'an hingga mampu memberikan penjelasan yang syarat dengan aspek pembaharuan serta pemikiran.

Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an memiliki tiga fase penulisan, diantaranya:

Fase yang pertama, ketika *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* masuk dalam majalah *al-Muslimun*. Sa'id Ramadhan merupakan orang yang menerbitkan majalah ini, majalah yang dapat diterbitkan disetiap bulannya. Isi dari majalah ini iaalah buah pemikiran para pemikir Islam. Karena permintaan pemilik majalah kepada Sayyid Quthb, akhirnya ia mendapatkan kesempatan menulis dalam majalah tersebut dengan rubrik tetap yang diisi olehnya. Serial pertamanya bertepatan pada Februari 1952

pada majalah edisi terbit yang ketiga. Dimulailah dari penafsiran surah al-Fatihah hingga berakhir di surat al-Baqarah ayat 103.

Fase kedua, dari kepenulisan tafsir ini ialah ketika ia akan ditangkap, ia memberitahukan bahwa ingini menuliskan kitab tafsir secara utuh dan berhenti menulis di majalah al-Muslimun. Rencananya ia akan meluncurkan kitan tafsirnya satu juz di setiap duabulan sekali, diterbitkan oleh penerbit Dar Ihya' al-Kutubnal-Arabiyyah. Tepat pada bulan Oktober 1952 juz pertama dari tafsir ini diluncurkan. Setidaknya ada enam belas juz dari tafsir ini yang diluncurkan pada Oktober 1952 sampai Januari 1954.

Fase ketiga, fase penyempurnaan terhadap Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an yang dilakukannya di dalam penjara. Sebelum ia dionjara telah ada enam belas juz yang berhasil diterbitkannya. Setelah itu untuk pertama kalinya ia dimasukkan penjara, mulai bulan Januari sampai Maret 1954. Selama menjalani masa tahan tersebut, dua juz dari Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an berhasil diterbitkan oleh Sayyid Quthb.

Sesudah dikeluarkannya Sayyid Quthb dari tahanan, ia tidak menerbitkan juz-juz berikutnya karena kesibukannya yang tidak menyisahkan waktu untuk menulis kembali. Paska peristiwa al-Mansyiyah di Iskandariyah, adanya tuduhan terhadap kumpulan Ikhwanul Muslimin untuk membunuh presiden Mesir Gamal Abdel Nasser, pada bulan November 1954 Sayyid Quthb ditahan kembali.

Saat awal di dalam penjara, ia tidak dapat menulis juz-juz yang baru dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, penyiksaan serta persekusi terhadapnya membuat ia tidak dapat produktif menulis dalam penjara. Sesudah kasus tersebut disidangkan ke pengadilan akhirnya ia mendapatkan hukuman 15 tahun penjara. Setelah ia dipindahkan ke penjara Limman Thurrah dan penyiksaan yang diberikan terhadapnya dihentikan, ia mulai menulis lagi juz-juz dalam *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* yang belum terselesaikan.

D. Metode dan corak Tafsir Fi Zhilal Alqur'an

1. Metode Penafsiran

Kitab tafsir karya Sayyid Quthb ini merupakan sebuah karyanya yang fenomenal. Dengan keunikan yang ia bawa, ia mampu memberikan warna baru pada khazanah penafsiran Al-Qur'an. Ahmad Hasan Farhatt memiliki pandangan bahwasanya ayat-ayat Al-Qur'an yang diruntukan 15 abad yang lalu seperti hidup kembali serta kembli bertemu dengan keindahan maknanya.

Berbagai tema yang ada di setiap ayatnya seakan sulit dipahami dan tidak memiliki hubungan satu dengan yang lain. Permasalahan tersebut oleh Sayyid Quthb dapat diatasi dengan menghimpun, menjalin, mensinergikan sehingga dari hal tersebutlah muncul doktrin yang cukup kuat.

Jika melihat dari pandangan metodologisnya, tafsir ini menggunakan metode penafsiran tahlili, yaitu suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dilihat dari setiap aspeknya secara tertib, sebagaimana yang telah disusun didalam mushaf Al-Qur'an. Dalam penggunaan metode ini juga akan memaparkan tentang munasabah antar surah maupun ayat. Begitu juga penjelasan tentang sebab-sebab turunnya ayat atau biasa disebut sabab nuzul, dan beberapa dalil yang asalnya dari Al-Qur'an, Nabi, sahabat ataupun tabiin serta penalaran rasional atau yang biasa disebut ra'yu.

Dengan tujuan untuk memperbanyak metode dalam penafsirannya itu, ia tidak pernah meninggalkan untuk mengutip pemikiran-pemikiran ulama' yang sepaham dengannya.

2. Corak Penafsiran

Dalam pengarangannya kitab tafsir ini, Sayyid Quthb lebih menonjolkan aspek sastranya. Pada barisan pertama penafsirannya pembaca akan merasakan aspek sastra yang ditampakkan Sayyid Quthb. Pada dasarnya segala aspek sastra yang dimunculkan itu muaranya adalah untuk menampakkan aspek hidayah Al-Qur'an serta ini ajarannya yang dapat menyentuh kejiwaan pembacanya terlebih

masyarakat Islam. Harapannya ialah hidayah Allah dapat turun melalui pendekatan tersebut.

Sayyid Quthb telah menunjukkan karakteristik sastra yang terdapat dalam Alqur'an. Contohnya pada awal surat al-Baqarah, disitu akan ditemukan beberapa bentuk yang digunakan Alqur'an dalam rangka mengajak masyarakat madinah bermodel sarta. Dalam ilmu balaghah penyebutan untuk contoh ini ialah *ithnab*, contoh yang ada pada ayat ini ialah hanya menggunakan beberapa ayat saja telah memperlihatkan sebuah pemahaman yang detail dan terperinci, tidak perlu memanjangkan kalam, esensi, keindahan serta keserasiannya tidak hilang.

Jika dikelompokkan Tafsir Fi Zhilal Alqur'an ini termasuk pada golongan tafsir al-Adabi al-Ijtima'i (budaya, sastra dan kemasyarakatan). Hal tersebut menjadi hal yang wajar jika ditelisik dari latar belakangnya sebagai seorang yang memiliki keahlian dalam bidang sastra, hingga ia bisa membaca keindahan bahasa dan nilai-nilai yang kaya akan penguasaan bahasa yang memiliki kualifikasi tingkat tinggi.⁵⁸

E. Biografi Quraish Shihab

Latarbelakang kehidupan dan Pendidikan Mufasir yang menulis karangannya kitab tafsir al-Misbah memiliki nama lengkap M. Quraish Shihab, ia sebagian dari ulama-ulama besar ahli Tafsir yang dilahirkan pada 16 Februari tahun 1994, di Rapang Sulawesi Selatan.⁵⁹ Ayah dari Quraish Shihab ialah ulama besar keturunan Arab dan sekaligus ahli Tafsir yang sudah dikenal pada kalangan masyarakat sekitarnya, nama ayah beliau adalah Abdurrahman Shihab. Semasa kecil M. Quraish Shihab berada dalam lingkungan keluarga yang memahami agama.

Selain pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, khususnya orang tuanya, pada masa kecil Quraish Shihab juga menjalani pendidikan

⁵⁸ Mahdi Fadullah, *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*, (Solo : CV Ramadhani, 1991), hlm. 42.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 5.

formal. seperti sekolah dasar yang pernah menjadu tempat menimba ilmu sang mufassir tersebut yang dinamakan sekolah rakyat.⁶⁰ Dalam hal pendidikan formal yang ditempuh oleh Quraish Shihab terdapat hal penting dan memengaruhi pemikiran beliau, yaitu didikan yang diperoleh dari sang ayah.⁶¹

Nasehat-nasehat yang pernah diberikan ayahnya Abdurrahman Shihab kepada putranya tersebut menjadi sebuah kenangan dan peringatan bagi beliau hingga sekarang bagi Quraish shihab sebagai dorongan semangat untuk menggali ilmu.⁶²

Bentuk cinta dan membimbing yang dilakukan ole ayahanda terhadap Quraish Shihab dengn hati yang penuh sehingga dapat mencetak seorang anak yang memiliki keahlian dalam bidang tafsir dan tokoh intelektual yang dikenal di Indonesia dalam abad modern ini.⁶³

Dari kasih sayang dan cinta yang diberikan Abdurrahman Shihab kepada putranya dalam hal kajian Al-Qur'an, hal seperti ini secara otomatis akan memunculkan sebuah semangat penasaran atas kecintaan dalam Alquran, kemuadian dari hal tersebut Quraish Shihab memiliki tekad yang kuat dalam memperdalam kajian tentang Al-Qur'an.

Mufassir kontemporer ini berkembang lingkunagan yang mencintai pengetahuan dan disekitar kehidupannya terdapat lingkungan yang dipenuhi dengan pengetahuan tentang Al-Qur'an, khususnya tafsir, seperti yang akuimoleh Quraish Shihab tentang keahlian atau kemahiran ayahnya dalam bidang tafsir yang tertulispada beberapa karya Quraish Shihab:

Ayah kami almarhum Abdurrahman Shihab merupakan guru besar dalam bidang tafsir. selain berwirasuwasta, sejak muda beliau juga mengajar dan selalu menyiapkan waktu pagi dan petang khusus untuk membaca Al-Qur'an dan beberapa kitab tafsir. Kemudian mengajak putranya duduk bersamanya juga menyampaikan hal-hal penting dalam agama. Dari pesan tersebut yang

⁶⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 80.

⁶¹ Untuk mengetahui lebih jauh Keterpengaruahan M. Quraish Shihab oleh ayahnya, baca buku karya, Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, *Ibid* hlm.24

⁶² M Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung:Mizan, 1992), hlm. 15.

⁶³ Junaidi, *Rasionalitas*, hlm. 37.

kemudian saya ketahui dan memahami sebagai ayat al-Qur'an atau petuah Nabi, Sahabat, atau beberapa ahli Al-Qur'an sehingga saat ini masih teringat oleh telinga saya.

Rasa hormat dan cinta begitu besar yang dimiliki Quraish Shihab kepada ayahanda Abdurrahman Shihab sehingga beliau mengikuti perintah ayahnya untuk menimba ilmu di kota Malang yang merupakan salah satu pesantren yang terkenal yaitu pondok pesantren *Darul Hadits al-Faqihiyah* yang merupakan pondok penghafal dan pengkaji Hadis-Hadis Nabi.

Di pesantren ini Quraish Shihab memperoleh tentang ilmu-ilmu Hadis secara langsung dari pengasuh pondok pesantren tersebut yaitu Habib Abdul Qadir Bilfaqih yang wafat pada (1962 di Malang). Dari guru kedua setelah ayahandanya ini Quraish Shihab memperoleh banyak wawasan pengetahuan keagamaan yang memadai karena kearifan dan keluasan ilmu pengasuh pesantrennya tersebut.

Pemilihan pesantren yang dilakukan oleh ayahnya ini bukan secara asal-asalan, yang mana hal ini merupakan wujud dedikasi ayahnya agar kelak nanti Quraish Shihab menjadi ulama besar di kemudian hari. Karena pesantren inilah yang dirasa paling kondusif sebagai tempat belajar bagi putranya.

Pengetahuan Quraish Shihab yang diperoleh dari gurunya adalah sebuah bimbingan dasar yang sangat berpengaruh, bahkan dalam karya Quraish Shihab yang berjudul *Logika Agama*,⁶⁴ secara singkat Quraish Shihab menjelaskan tentang keterpengaruhannya oleh gurunya. Di dalam karyanya, Quraish Shihab menjelaskan tentang sifat arif, keikhlasan, sehingga pada masa kecil beliau selalu teringat kepada gurunya.

Rasa kurang puas dengan apa yang diperoleh, dan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan yang tinggi mengantarkannya untuk melanjutkan perjalanan ilmiah yang kedua yaitu ke Mesir dengan masuk di sekolah *I'dadiyah* madrasah Aliyah al-Azhar. Beliau masuk di kelas *I'dadiyah* yang setingkat

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005) hlm. 20.

dengan kelas dua tsanawiyah ini dengan bantuan beasiswa dari pemerintahan Sulawesi.

Dengan adanya tekad dan semangat yang sangat tinggi, setelah lulus dari pendidikannya disekolah menengah atas Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya dalam bidang ilmu tafsir di Universitas alAzhar. Keseriusan dalam bidang tafsir yang dikaji, beliau mengorbankan satu tahun waktunya untuk mewujudkan cita-citanya belajar di fakultas Ushuluddin dalam bidang tafsir.

Pada tahun 1967 setelah empat tahun menyelesaikan kuliahnya dengan gelar *Licence* (Lc), ia melanjutkan kejenjang strata dua dengan konsentrasi dan lokasi yang sama Universitas al-Azhar, dengan fokus yang sama juga yaitu ilmu tafsir. Pada tahun 1969 beliau sukses menamatkan program stratanya dengan mendapatkan gelar (MA) untuk spesialis tafsir al-Qur'an dengan judul tesis *al-I'jaz al-Tasyri' Li al-Qur'an al-Karim*.⁶⁵

Perjalanan yang mengantarkan Quraish Shihab di al-Azhar hingga mendapatkan gelar MA banyak di fokuskan pada bidang hafalan, sehingga banyak dari Hadis maupun pelajaran fiqih dengan berbagai mazhab dapat ia kuasai. Hal ini semakin menambah wawasan keilmuan dalam bidang keagamaan. Pendidikan tingginya yang rata-rata ia tempuh di negara Timur Tengah al-Azhar dengan gelar M.A dan Ph.D. dengan prestasinya, ia menjadi orang pertama dari Asia Tenggara yang memperoleh gelar tersebut. Berbagai perjalanan dan aktifitas karimnya, beliau memiliki jasa yang besar dalam berbagai hal.⁶⁶

Pada tahun 1984 ia kembali dari mesir, dan pindah tugas dari IAIN Ujung Pandang pada Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar Tafsir dan Ulum al-Qur'an di program strata 1, magister dan doktoralhinggatahun 1998. Ia juga pernah menjadi berbagai jabatan, seperti: ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak tahun 1984, anggota Lajnah

⁶⁵ Junaidi, *Rasionalitas* h. 36. Bandingkan, M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2008) hlm. 5.

⁶⁶ Mustafa, *M. Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, Ibid 73

Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, anggota badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan ketua Lembaga Pengembangan.

Quraish Shihab juga bergabung dalam berbagai organisasi profesional, seperti: pengurus konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pengurus perhimpunan ilmu-ilmu Syariah, dan asisten Jakarta selama dua periode. Setelah itu pada awal tahun 1998 beliau di berikan kepercayaan sebagai Menteri Agama kurang lebih selama dua bulan, sehingga beliau dijadikan sebagai Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap negara Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.⁶⁷

adanya Quraish Shihab di Ibukota Jakarta menambah bentuk baru demikian masyarakat sekitar juga menerima beliau dengan hangat. Hal ini diwujudkan dengan adanya bermacam-macam kegiatan yang dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat. Selain menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia Quraish Shihab juga terlibat dalam organisasi profesional, beliau menjadi Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), beliau juga aktif sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulum Qur'an, Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, dan Mimbar Ulama dan semua penerbitan ini ada di Jakarta.

F. Karya-karya Quraish Shihab.

Selain aktifitas-aktifitas yang dijalani oleh Quraish Shihab dan bermacam-macam jabatan yang dipercayakan kepadanya, Quraish Shihab juga aktif dalam aktifitas menulis, maka muncullah karya-karya Quraish Shihab sebagai berikut:

1. Membumikan al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1995).
2. Haji bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1998).
3. Tafsir al-Amanah (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992).

⁶⁷ Mustafa, M. *Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, Ibid 76.

4. Mukjizat al-Qur'an di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan, 1996).
5. Studi Kritis al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994).
6. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhi atas berbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
7. Turunya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
8. Fatwa-fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999).
9. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan, 1998).
10. Tafsir al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan.
11. Islam Mazhab Indonesia
12. Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah.
13. Logika Agama; Batas-batas Akal dan Kedudukan Wahyu dalam al-Qur'an Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 1997).
14. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
15. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1997).
16. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984).
17. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987).
18. Menyingkap Tbabir Ilahi; Tafsir asma al-Husna (Bandung: Lentera Hati 1998).
19. Mahkota Tuntunan Ilahi; Tafsir Surat al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1988)
20. Tafsir Ayat-ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999).
21. Secercah Cahaya Ilahi (Bandung: Mizan, 2002).
22. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
23. Hidangan Illahi; Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati 1997).
24. Tafsir al-Misbah (Jakarta: Lentera Hati, 2003).
25. Birrul Wlidain (Lentera Hati, 2014).

G. Sekilas tentang Tafsir al-Misbah

Kitab tafsir al-Misbah yang di tulis dengan menggunakan bahasa indonesia oleh Quraish Shihab yang berisikan 30 Juz dalam al-Qur'an yang oleh beliau dan tersusun 15 jilid yang memilki ukuran tebal. Dan dari setiap jilid dari kitab tafsir tersebut berisikan satu, dua, hingga 3 juz. Pada tahun 2001 untuk dipublikasikan pertama kalinya dengan pencetakan jilid satu sampai jilid tiga belas, dan di lanjutkan pada tahun 2003 untuk pencetakan jilid yang keempat belas dan kelima belas.⁶⁸

Berasal dari pilihan kata al-Misbah untuk karya tafsir beliau, yang kata al-Misbah tersebut dari segi bahasa berarti “lampu, pelita, atau lentera” hal ini krena bahwa Al-Qur'an ialah menjadi cahaya penerangan dalam kehidupan dan permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia. Quraish Shihab mempunyai cita-cita Supaya Al-Qur'an itu lebih menyatu dan mudah untuk di pahami dari yang dikandung dalam Alquran oleh pembaca dan pengkajinya.⁶⁹

Beberapa alasan dalam penulisan tafsir al-Misbah sebagai berikut:

Pertama, bisa menjadi alat yang mudah untuk masyarakat Islam untuk memahami pesan yang ada dalam kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, melalui cara memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an, Serta memberi penjelasan terkait tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. karena Quraish Shihab tau bahwa banyak yang ingin memahami kandungan pesan-pesan dalam al-Qur'an, tapi terbengkalai dengan minimnya waktu, keilmuan serta referensi.⁷⁰

Kedua, kesalah pahaman oleh umat islam dalam memaknai al-Qur'an. Sebagaimana saat membaca surat yasin secara berulang kali, tetapi mereka tidak tau apa yang mereka baca berulangkali itu. Kenyataan yang seperti itu dikarenakan banyaknya buku berbahasa indonesia yang memuat tentang fadhilah-fadhilah ayat-ayat

⁶⁸ Ibid 115

⁶⁹ Mafri Amin dan Lilik Umi katsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: LP. UIN Jakarta, 2011) hlm. 251.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 1, Vii.

tertentu. Dan dari sisnilah perlunya penjelasan yang lebih rinci mengenai kandungan pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an.⁷¹

Ketiga, kekeliruan akademisi karena kurangnya pemahaman seputar ilmu Alquran, karena banyak dari mereka yang tidak memahami bagaimana sistematika penulisan al-Qur'an yang didalamnya terdapat ilmu pendidikan.⁷²

Keempat, karena adanya dorongan dari umat Islam di Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekat Quraish Shihab untuk menulis tafsir. Beberapa hal tadi yang menjadikan Quraish Shihab tergugah untuk menulis karya tafsirnya.

H. Metode dan Corak Tafsir al-Misbah.

1. Metode Penafsiran

Penulisan tafsir al-Misbah di latar belakanginya adanya semangat untuk menghadirkan karya tafsir al-Qur'an kepada masyarakat yang secara normatif dikorbankan oleh apa yang dianggapnya sebagai fenomena melemahnya kajian al-Qur'an tidak lagi menjadi pedoman hidup dan sumber rujukan dalam mengambil keputusan. Dewasa ini sebagaimana dalam pandangan Quraish Shihab bahwa masyarakat islam lebih tertarik kepada merdunya lantunan al-Qur'an dan seakan al-Qur'an di turunkan hanya untuk di baca.

Metode yang di gunakan Quraish Shihab dalam menulis tafsir al-Misbah adalah metode *tahlili* dengan menganalisis serta dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, yang sesuai dengan urutan Mushaf Usmani. Selain itu Ia juga menggunakan *Muqaran* (komparatif) karena Ia memadukan antara pendapat Ulama klasik maupun Ulama kontemporer dan semi *maudhu'i* karena dalam tafsir al-Misbah selalu dijelaskan tema pokok surah dalam al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kesalahan dan melahirkan sebuah

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 1,

x

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 1,

x

kebenaran. Hal ini dapat di lihat pada pengakuan Quraish Shihab dalam ungkapan sekapur sirihnya di halaman sambutan. Ia menegaskan.

Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, dalam buku ini, penulis berusaha dan akan terus berusaha menghadirkan bahasan setiap surah pada apa yang di maksudkan oleh surah, atau pokok tema dalam surah. Memang menurut para pakar, setiap surah terdapat tema pokok yang baku. Dan pada tema itulah ayat-ayat diuraikan. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memahami pokok pesan yang ada dalam surah itu. Dan dengan memperkenalkan ke-114 surah dalam al-Qur'an bertujuan untuk mempermudah dalam memahaminya.⁷³

2. Corak Penafsiran

Adapun Corak dari tafsir al-Misbah sendiri adalah corak *adabi ijtima'i*, yaitu penjelasan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan dalih penekanan hubungan kepada kehidupan sehari-hari sebagaimana pemecahan masalah sesuai dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat.⁷⁴

Sebagai mufasir era modern Quraish Shihab berusaha menghadirkan corak tafsir yang bisa menjawab problem-problem yang terjadi di masa sekarang serta dapat menyelesaikan problem yang terjadi. Nuansa masyarakat dan sosial adalah menjadi ciri dari corak penafsiran yang di pakai oleh Quraish Shihab. Hal ini sebagaimana yang di jelaskan oleh Nasarudin Baidan menyatakan bahwa adanya penafsiran *maudhu'i* yang menggunakan tema tertentu seperti etika dalam politik.⁷⁵ *Di samping* itu juga di paparkan munasabah ayat, asbab al-nuzul, baik mikro maupun makro serta mengaitkan dengan kasus-kasus kekinian adalah upaya menafsirkan dengan gaya corak penafsiran seperti ini, walau awalnya di buka dengan kajian klasik sebagai pintu masuk, namun kontekstualitas

⁷³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* Vol. 1, ix

⁷⁴ Atik Wartini, *Tafsir Feminis* M. Quraish Shihab, Jurnal Palstren, vol. 6, no. 2, Desember 2013, hlm. 484.

⁷⁵ Nasharudin Baidan, *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 195-201.

keadaan yang terjadi di era sekarang harus berkaitan dengan metodologi yang ada dalam kondisi sosial masyarakat sekarang ini.

BAB IV

**ANALISIS KOMPARATIF PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
PENAFSIRAN SAYYID QUTHBDAN QURAISH SHIHAB DALAM
MENAFSIRKAN KISAH ASHABUL KAHFI**

A. Penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab Terhadap Kisah Ashabul Kahfi

Sebelum menafsirkan ayat yang mengandung makna al-Kahfi, Sayyid Quthb terlebih dahulu memberikan pendahuluan bahwa kemudian datang kisah Ashabul Kahfi yang memaparkan model keimanan bagi jiwa-jiwa orang yang beriman. Bagaimana ia merasa tenang dengan keimanan itu, lebih memilihnya dari pada perhiasan dan kesenangan dunia, dan membawanya berlindung ke gua ketika terasa berat baginya untuk hidup dengan iman itu dan berinteraksi dengan manusia. Juga di terangkan bagaimana Allah memelihara jiwa-jiwa yang beriman ini, melindunginya dari fitnah dan melimpahkan dengan rahmat yang besar.

Ada banyak cerita dan perkataan seputar kisah ini. Kisah ini termuat dalam buku-buku kuno dan di dalam buku-buku mitos dengan bentuk-bentuk yang beragam. Dan kita berhenti pada batas-batas yang tertera dalam al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah sumber satu-satunya yang otentik. Kita tepis semua mitos dan cerita yang tersusup dalam kitab tafsir tanpa adanya dukungan sanad yang shahih. Khususnya karena al-Qur'an melarang bertanya kepada selain al-Qur'an tentang kisah tersebut, dan melarang berdebat, berbantah-bantah serta menerka-nerka tentangnya.⁷⁶

Metode yang di tempuh dalam memaparkan kisah ini dari segi seni adalah metode pemaparan rangkuman global pada bagian awal, disusul pemaparan rinci pada akhir bagiannya. Kisah ini di paparkan dalam beberapa pandangan, dan diantara pemandangan-pemandangan itu di

⁷⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Ter. M. Misbah dan Aunur Rafiq Saleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press, 2009), hlm. 176.

biarkan ada ruang kosong (fajwah) yang di ketahui isinya dalam konteks surat. Kisah ini di mulai sebagai berikut:⁷⁷

- a. Bukti kekuasaan Allah melalui kisah Ashabul Kahfi (Al-Kahfi ayat 9-12)

Sayyid Quthb dalam menafsirkan surah al-Kahfi ayat 9, 10, 11, 12 ini dengan memaparkan rangkuman kisah secara garis besar/global, dan melukiskan kerangka utamanya yang panjang, sehingga kita mengetahui bahwa Ashabul Kahfi adalah para pemuda (tanpa mengetahui bilangan mereka) yang mencari perlindungan ke dalam gua dengan keadaan yang beriman, telinga mereka di tutup di dalam gua (maksudnya tertidur) selama bertahun-tahun tanpa kita ketahui bilangan tahunnya. Kemudian di bangunkan dari tidur mereka yang panjang. Ada dua kelompok dari mereka yang berdebat tentang hal ihwal mereka, lalu mereka tinggal beberapa saat di dalam gua, lalu mereka mengirim seseorang diantara mereka guna mencari kejelasan tentang siapa yang paling benar diantara kedua kelompok diantara mereka itu yang paling benar dalam perhitungannya. Bahwa kisah mereka yang janggal itu bukan merupakan ayat-ayat Allah yang paling mengagumkan, karena pada lembaran-lembaran alam semesta ini terdapat berbagai kejadian dan di tengah-tengahnya terdapat berbagai keanehan yang melebihi kisah Ashabul Kahfi dan Raqim.

Kata Kahfi berarti celah di batu, dan kata Raqim menurut pendapat yang kuat berarti kitab (prasasti) yang menyebutkan tentang nama-nama Ashabul Kahfi. Barangkali kitab (prasasti) inilah yang di letakkan di pintu gua tempat dimana mereka di ketemukan.⁷⁸

Quraish Shihab memaparkan atas surah al-Kahfi ayat 9 dengan memberikan keterangan, bahwasanya kuasa Allah bukan hanya menghidupkan sesuatu yang mati atau peristiwa yang dialami oleh ashabul kahfi, melainkan masih sangat banyak. Karena manusia hanya bisa menerima kuasa Allah sebatas yang mereka lihat, mereka dengar, dan mereka rasakan. Peristiwa yang dialami oleh Ashhab al-Kahfi para

⁷⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.....177.

⁷⁸Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, ...178.

Penghuni gua tidaklah lebih menakjubkan dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang lain. Hanya saja tanda-tanda yang lain telah seringkali kamu saksikan, sehingga keajaiban dan kekaguman kamu menjadi berkurang atau sirna.⁷⁹

Quraish Shihab dalam ayat 10 ini menjelaskan. Peristiwa itu terjadi tatkala pemuda-pemuda yang bakal menjadi Penghuni Gua itu lari menghindar dari penguasa zamannya untuk mencari tempat berlindung ke dalam satu gua guna menyelamatkan kepercayaan Tauhid yang mereka anut, lalu setelah mereka berada dalam gua mereka berdoa: ‘Tuhan kami Anugerahilah kami dari sisi-Mu rahmat yang banyak dan beraneka ragam sehingga kami dapat terhindar dari penindasan dan dapat menyelamatkan agama kami dan siapkanlah bagi kami untuk urusankami secara khusus petunjuk serta segala sesuatu dalam bentuk yang sebaik-baiknya baik urusan duniawi maupun ukhrawi.’⁸⁰

Mendengar doa mereka yang demikian tulus, Allah swt. Menyambut dengan berfirman: “Maka Kami memperkenankan doa mereka dan Kami tutup telinga mereka sehingga mereka tak dapat mendengar agar dapat tidur lelap tak sadarkan diri di dalam gua selama sekian tahun yang terhitung yakni masa yang berkepanjangan. Kemudian setelah tiba waktu yang Kami tetapkan Kami bangunkan mereka dari tidur yang lelap itu, agar Kami mengetahui dalam kenyataan setelah Kami mengetahuinya dalam ilmu Kami yang gaib, siapa yang tidak mengetahui sehingga bertanya manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat lagi teliti dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal dalam gua itu.”⁸¹

Disebutkan dalam tafsir al-Misbah, kata (أَوَى) digunakan dalam arti tempat kembali ke satu tempat tertentu untuk tinggal menetap. Sedangkan kata (الْفَنَاءُ) adalah bentuk jamak yang menunjukkan makna sedikit. Dan makna tunggalnya adalah فتى yang

⁷⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 14.

⁸⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 20.

⁸¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 20.

berarti remaja. Kata ini bukan saja mengisyaratkan kelemahan mereka dari segi fisik dan jumlah yang sedikit, tetapi juga pada usia yang belum berpengalaman. Namun demikian, keimanan dan idealisme pemuda itu meresap dalam benak dan jiwa, sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka. Memang, idealisme anak muda seringkali mengalahkan kebijaksanaan dan pengalaman orang tua. Itu pula sebabnya Nabi Muhammad SAW. Mengingatkan agar memberi perhatian kepada para pemuda, karena seperti dalam sabda Nabi Muhammad SAW.: “Mereka yang mendukung saya saat orang tua menentang saya.”⁸²

Quraish Shihab dalam ayat ini memberikan penjelasan tentang permintaan mereka dalam kondisi yang mengancam dari lingkungan dan para penguasa pada masa itu. Doa yang dipanjatkan oleh mereka kepada Allah memberikan gambaran bentuk pasrah mereka dalam mempertahankan agama dan keyakinan mereka. Kemudian Quraish menerangkan tentang karakter seorang pemuda yang memiliki semangat yang sangat besar, seperti yang disabdakan Nabi tentang peran pemuda dalam proses dakwah Nabi.

Sayyid Quthb menjelaskan secara langsung secara runtutan tafsir dari ayat ke 9 sampai ayat 12. Sesuai tafsiran Fi Zilal al-Qur’an secara langsung memaparkan kisah Ashabul Kahfi ketika berada dalam goa tersebut serta memaparkan tentang pencarian informasi untuk mencari kebenaran dalam dua golongan tersebut, serta dalam tafsir ini tidak memberikan informasi tentang jumlah pemuda yang ditidurkan Allah dalam goa tersebut.

- b. Latar belakang Ashabul Kahfi memasuki goa (Al-Qur’an surah al-Kahfi ayat 12-16)

Sayyid Quthb menjelaskan para pemuda Ashabul Kahfi mempunyai sikap dan pendirian yang jelas, terang dan pasti Tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya, juga tidak ada kebimbangan

⁸²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 20-21.

Sesungguhnya mereka benar-benar pemuda yang kuat secara fisik kokoh imannya, dan teguh dalam mengingkari kekufuran kaumnya. Sesungguhnya telah menjadi terang dua jalan itu dan jelaslah pula perbedaan kedua metodenya. Maka tidak ada peluang sedikit pun bagi keduanya bertemu di satu titik juga bekerja sama dalam kehidupan. Mau tidak mau mereka harus lari bersama akidah mereka, karena mereka bukanlah rasul-rasul yang diutus kepada kaum mereka. Sehingga mereka harus melawan mereka dengan akidah yang benar dan mengajak kaum mereka untuk beriman kepadanya. Mereka juga tidak menerimawahyu sebagaimana para rasul menerimanya.

Mereka hanya pemuda-pemuda yang disinari hidayah di tengah-tengah seorang penguasa zalim yang kafir. Kehidupan mereka tidak terjamin keselamatannya, bila mereka memaklumkan akidah dan mengumumkannya secara terang-terangan. Sementara mereka dan kaum mereka masing-masing tidak kuat untuk saling mempengaruhi dan mereka sendiri tidak mungkin menyembah tuhan-tuhan yang disembah kaumnya sebagai bentuk taktik dan menyembunyikan ibadah yang sebenarnya. Namun, rahasia mereka tetap terbuka, yang membuat mereka harus lari bersama agama untuk berlindung kepada Allah dan lebih memilih bersembunyi didalam gua daripada bergelimang dengan kenikmatan (sementara mereka tetap dalam syirik). Mereka telah bersepakat menempuh langkah itu lewat perdebatan panjang

Setelah menyimak penafsiran Sayyid Quthb diatas, Quraish Shihab menjabarkan, sebagaimana diketahui oleh banyak orang, namun tidak jelas dan rinciannya diperselisihkan, maka kini Allah menguraikan kisahnya secara lebih lengkap. *Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dengan keimanan yang benar, tetapi mereka hidup di tengah masyarakat dan penguasa yang menindas. Sehingga Allah kukuhkan keyakinan mereka dan Allah tambahkan bagi mereka petunjuk menuju arah yang sebaik-baiknya, yakni dengan ikatan yang mantap atas hati mereka, Allah mantapkan keimanan mereka sehingga tidak disentuh oleh sedikit*

keraguan pun dan agar mereka dapat mempertahankan keyakinan mereka menghadapi ancaman dan godaan, lebih-lebih di waktu mereka berdiri, yakni tampil di hadapan kaumnya atau di hadapan penguasa masanya, dengan penuh semangat dan kesungguhan lalu mereka berkata: “Tuhan kami adalah Tuhan Pencipta dan Pemelihara langit dan bumi, Dia adalah Yang Maha Esa; kami sekali-kali tidak menyeru satu tuhan pun dan menyembah selainNya, sesungguhnya kami kalau demikian, yakni kalau menyeru dan menyembah selain Allah Yang Maha Esa itu, maka kami telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran.”

Yang dimaksud di sini adalah meneguhkan iman mereka, karena iman tempatnya dalam hati, sehingga jika hati diikat maka ia mantap dan dengan kemantapannya iman yang terdapat di dalam hati tidak akan goyah. Dapat juga dipahami dalam arti melaksanakan sesuatu secara sempurna dengan penuh perhatian dan kesungguhan, walau bukan dalam bentuk tampil berhadapan langsung dengan penguasa atau kaum musyrikin itu.

Lalu mereka menunjuk kepada masyarakatnya secara umum dengan menyatakan: *‘Kaum kami ini telah menjadikan selain-Nya, yakni selain Tuhan Yang Maha Esa itu tuhan-tuhan untuk disembah. Sungguh aneh dan tidak masuk akal sikap mereka itu. Tidakkah semestinya mereka mengemukakan alasan yang kukuh sehingga menguasai jiwa dan pikiran siapa pun tentang kepercayaan mereka, sebagaimana kami yang mengesakan Allah telah selalu mengemukakan alasan dan bukti-bukti? Sungguh, apa yang mereka lakukan itu adalah kezaliman dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya maka jika demikian siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah?’*

Di atas penulis lukiskan bahwa sikap dan ucapan pemuda-pemuda itu disampaikan di hadapan penguasa atau kaumnya. Ada juga

yang berpendapat bahwa sikap dan ucapan itu mereka sampaikan bukan di hadapan umum, tetapi antar mereka. Atas dasar inilah sehingga seperti dikemukakan di atas, ada juga yang menafsirkan dalam arti melaksanakan sesuatu secara sempurna dengan penuh perhatian, dalam hal ini mereka bangkit mempertahankan keyakinan mereka dengan sungguh-sungguh yaitu meninggalkan kaum musyrikin tersebut

Masih melanjutkan latar belakang para pemuda Ashabul Kahfi yang meninggalkan kaumnya. Selanjutnya, pada ayat 16 Sayyid Quthb menafsirkan. Di sini terungkap keajaiban dalam hati yang ada keimanan. Mereka adalah para pemuda yang melarikan diri dari kaumnya, meninggalkan rumah-rumah mereka, dan berpisah dengan keluarganya. Mereka melepaskan perhiasan dunia dan kemegahan serta kesenangan hidup. Mereka lari ke gua yang sempit, gelap serta kasar.

Mereka mencari ketenangan dari rahmat Allah, dan merasakan rahmat dengan sangat luas lagi teduh. “Niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya..” kata yansyur (melimpahkan) menebarkan naungan luas dan lapang, dan ternyata gua tersebut menjadi ruang yang lapang dimana rahmat Allah di sebar di dalamnya, dinding-dindingnya meluas, dan naungannya melebar dan menaungi mereka dengan kelembutan, kehalusan serta kesejahteraan bagi mereka. Baatas-batas yang sempit itu melebar, dinding-dinding yang kasar menjadi halus, kesepian yang mencekam menjadi sirna, maka yang ada hanya rahmat Allah, kelembutan, ketenangan, dan kebersamaan dengan kehadiran Allah. Inilah yang disebut keimanan.⁸³

Dalam ayat ini Sayyid Quthb memberikan pemaparan tentang kondisi para pemuda yang telah meninggalkan kaum, keluarga, perhiasan dunia untuk mendapatkan rahmat Allah, kondisi sebuah gua yang identik dengan gelap, sunyi, lembab, dll. Maka hal ini berbeda dengan rahmat Allah yang diberikan kepada mereka.

⁸³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, ...181-182.

Dalam tafsir al-Misabab pada ayat 16 ini melukiskan tentang sikap dan ucapan para pemuda Ashabul Kahfi terhadap penguasa pada zamannya. Dijelaskan pula bahwa mereka di berikan keimanan serta kepercayaan yang begitu kuat sehingga mereka dengan beerani menentang kepercayaan penguasa dan kaumnya yakni menyembah kepada selain Allah (syirik). Kesadaran akan ketidakmampuan melawan otoritas penguasa yang dzalim serta segala penindasan yang dilakukan kepada mereka, salah satu dari mereka mengusulkan untuk meninggalkan kaumnya dan menyatakan untuk tidak akan kemabali. Akhirnya mereka menemukan gua, yang mana gua ini memelihara keyakinan mereka, serta melindungi mereka dari bahaya penganiayaan oleh penguasa.⁸⁴

Dari uraian di atas, telah jelas bahwa hal yang melatar belakangi mereka masuk gua menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Misabab adalah karena keinginan serta keteguhan iman para pemuda ini untuk mempertahankan kepercayaan mereka, selain itu mereka juga menyadari akan ketidak mampuan mereka menghadapi otoritas penguasa yang dzalim serta melakukan penindasan.

Dalam penafsiran tentang latar belakang ashabul kahfi memasuki goa tersebut diantara Sayyid Qutb dan Quraish Shihab memiliki dominan kesamaan dalam menafsiran tentang latar belakang memasuki goa, karena adanya kemungkaran yang terjadi pada penguasa dan kaum-kaum nya, sehingga memilih untuk meninggalkan kemegahan dunia untuk berlindung kepada rahmat Allah.

- c. Keadaan Ashabul Kahfi dalam goa (Al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 17, 18)

Di lanjutkan dengan penafsiran Sayyid Quthb dalam ayat 17 Ini adalah pemandangan deskriptif yang mengherankan. Dengan ungkapan verbal Allah menceritakan posisi tubuh para pemuda tersebut di dalam gua, seolah-olah sebuah gambaran rekaman yang

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misabab*, hlm. 26.

bergerak. Matahari menyinari gua lalu menjauh darinya seolah-olah hal itu di sengaja. Kata Tazawaru تَزَوَّرُ yang berarti (condong) melukiskan maknanya dan memberi naungan kehendak dalam perbuatan. Matahari terbenam lalu menjahui mereka ke arah kiri, dan mereka berada dalam gua.

Sebelum menyelesaikan gambaran pemandangan yang mengagumkan ini, konteks surat mengomentari posisi mereka itu dengan salah satu ulasan al-Qur'an yang berada di alur kisah, untuk mengarahkan hati pada waktu yang tepat. Lalu di terangkannya penggalan ayat 17: "...itu adalah sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah..." posisi mereka sedemikian rupa di dalam gua dimana matahari tidak menyentuh mereka dengan teriknya, melainkan mendekati mereka dengan sinarnya, sementara mereka tetap berada di dalam gua, tidak mati dan tidak bergerak (tertidur).

Lalu Sayyid Quthb menjelaskan penggalan ayat 17 ini: "...barang siapa yang di beri petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapatkan petunjuk; dan barang siapa yang di sesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya".

Sayyid Quthb menafsirkan penggalan ayat ini bahwa hidayah dan kesesatan memiliki hukum masing-masing. Barang siapa yang mengikuti petunjuk ayat-ayat Allah, maka Allah akan memberinya petunjuk sesuai dengan undang-undang-Nya, dan dialah yang mendapatkan hidayah dengan sungguh. Dan barang siapa yang tidak melakukan upaya-upaya hidayah, maka ia akan tersesat, dan kesesatan itu terjadi sesuai dengan ketentuan yang telah di tetapkan Allah. Jadi, ketika Allah menyesatkan dan kamu tidak akan mendapatkan seorang pun yang dapat memberikan petunjuk.

Selanjutnya, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa konteks surat menyempurnakan pemandangan yang menakjubkan itu, saat mereka berbolak-balik ke kanan dan ke kiri dalam tidur yang panjang, sehingga orang yang melihatnya pasti mengira mereka terjaga,

padahal mereka tertidur. Sedangkan anjing mereka seperti anjing-anjing pada umumnya, menjulurkan kedua kaki ke depan di pelataran dekat pintu gua, seolah-olah anjing itu menjaga mereka. Dalam kondisi seperti itu, mereka menimbulkan ketakutan di hati orang yang melihat mereka, karena ia melihat mereka tertidur seperti terjaga, berbolak-balik tetapi tetap tertidur. Karena semua itu pengaturan Allah agar tidak ada yang mengganggu mereka, hingga tiba waktu yang telah di tetapkan.⁸⁵

Samapai sini, belum di ketahui berapa lama para pemuda itu tinggal di dalam gua, dan baru sekarang kita mengetahuinya secara yakin. Dengan penafsiran yang diberikan bagaimana pola mereka ketika tertidur dengan perlindungan dari Allah melalui sinar matahari yang melewati mereka, dalam ayat ini Sayyid Quthb lebih memperjelas tentang ketika manusia berada dalam petunjuk Allah, maka ia akan selalu berada dalam lindungan dan petunjuk Nya, tetapi jika manusia yang telah berada dalam kesesatan, maka akan sulit untuk keluar dari kesesatan itu sendiri, hanya pertolongan Allah yang bisa merubah itu semua.

Selanjutnya tentang keadaan Ashabul Kahfi menurut Quraish Shihab menguraikan bagaimana keadaan mereka selama berada di dalam gua. Dijelaskan dalam tafsir al-Misbah tentang posisi gua tersebut dan bagaimana cahaya masuk kedalam gua atas kuasa Allah. Dalam tafsir ini di jelaskan tentang perbedaan pendapat para ulama' tentang arah pintu gua itu menghadap, yang mana pintu itu mempengaruhi tentang cahaya yang masuk ke dalam gua tersebut. Selain itu, arah pintu gua ini juga berpengaruh pada letak/tempat dimana keberadaan atas gua itu.

Menurut Thabathaba'i dalam tafsir ini yang di uraikan pada ayat sebleumnya bahwa ada beberapa kemungkinan tentang keberadaan dari gua itu.⁸⁶Pertama, gua itu terletak di Episu/Epsus, Turki yang berjarak 73 Km dari kota Izmir, bertepatan di sebuah desa

⁸⁵Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, ...183-184.

⁸⁶M. Qurish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 28.

Ayasuluk. Bagi kalangan umat Nasrani, pendapat ini dikatakan sangat populer. Namun, di sisni tidak ada bekas masjid atau rumah peribadatan, padahal dalam al-Qur'an di sebutkan adanya keberadaan masjid. Kedua, gua ini terletak di Qasium dekat dengan Damaskus di kota Ash-Shalhiyyah. Ketiga, gua Batra' di Palestina. Keempat, gua ini berada di Skandinavia Eropa. Kelima, gua Rajib, yang terletak di desa Rajib, 8 Km dari Amman, Jordania. Keberadaan gua ini di temukan pada tahun 1963, oleh pakar purbakala Rafiq Wafa Ad Dajani, yang di tulis dalam buku "Ikhtisaf Kahf Ashab Al Kahf/Penemuan Gua Ashabul Kahfi".

Pandangan Quraish Shihab tentang ayat ini dengan memberikan beberapa pandangan para mufasir yang memaparkan lokasi atau tempat berdiamnya Ashabul Kahfi sebagai tempat perlindungan dari kaum dan para penguasa yang mempertahankan keyakinan mereka dan melakukan penindasan jika mempengaruhi salah satu dari mereka atas keyakinan yang telah dianutnya.

Keadaan Ashabul Kahfi dalam goa menurut penafsiran Sayyid Qutb dan Quraish Shihab memiliki sedikit perbedaan dan memiliki kesamaan, kesamaan penafsiran kedua tafsir tersebut adalah sama-sama menerangkan tentang dijauhkan dari kedzaliman para kum-kaumnya yang ingkar pada Allah. Dalam pemaparan sayyid Qutb tentang hal ini memberikan gambaran posisi tidur pemuda-pemuda tersebut dalam goa. Sedangkan Quraish Shihab memaparkan lebih banyak tentang jumlah dan letak pintu goa tersebut

d. Suasana Ashabul Kahfi ketika bangun dari tidur (Al-Kahfi ayat19-20)

Tiba-tiba kehidupan pelan-pelan membangunkan mereka. Mari kita lihat dan simakberikut ini. Para pemuda menggosok-gosok matanya dan menengok ke teman-temannya yang lain lalu bertanya, "Sudah berapa lamakah kalian berada di sini?", seperti pertanyaan yang sering dilontarkan oleh orang yang baru bangun dari tidurnya yang panjang. Pasti ia merasakan tanda-tanda dan pengaruh-pengaruh

tidurnya yang panjang. Mereka menjawab, "Kita beradadi sini sehari atau setengah hari.

Kemudian mereka memandang lebih baik membiarkan masalah itu yang bahasanya tak akan berakhir, dan menyerahkan urusannya kepada Allah. Demikianlah seharusnya sikap setiap mukmin dalam setiap masalah yang tidak diketahuinya. Para pemuda itu lebih terfokus kepada usaha yang dapat dilakukan, karena mereka sangat lapar. Modal mereka cuma uang beberapa koin perak yang dibawa serta ketika lari dari kota.

Yaitu, agar ia memilih makanan yang paling baik dikota dan membawanya kepada teman-temannya di gua. Namun, mereka tetap khawatir persembunyian mereka terbongkar dan ditemukan. Sehingga, para penguasa di kota akan mengambil mereka dan melempar mereka hingga mati, karena kesalahan keluar dari agama kaumnya, dan disebabkan mereka menyembah Tuhan Yang Esa di kota yang penuh dengan kemusyrikan, Atau kalau bukan hukuman itu, maka mereka akan disiksa hingga meninggalkan akidah mereka. Inilah yang mereka takutkan. Oleh karena itu, mereka mewanti-wanti teman yang diutus membeli makanan agar berhati-hati danselalu waspada.

Demikianlah kita melihat betapa bernilainya dialog yang terjadi di antara para pemuda tersebut. Mereka sangat khawatir dan takut. Mereka tidak sadar bahwa tahun-tahun telah berlalu, roda zaman telah berputar, generasi-generasi telah berganti, kota yang mereka kenal sebelumnya telah berubah petunjuk-petunjuk dan rambu-rambunya, para penguasa yang mereka takuti merusak akidah mereka telah hancur kekuasaannya. Mereka tidak menyadari bahwa kisah pemuda-pemuda yang lari membawa agama dan keyakinan dari seorang raja yang zalim, yaitu kisah mereka sendiri, telah diriwayatkan berganti-ganti oleh orang yang datang kemudian dari orang-orang yang terdahulu. Mereka tidak menyadari bahwa pendapat-pendapat tentang kisah mereka bertentangan, sekitar akidah

mereka dan sekitar berapa lamanya waktu yang berlalu sejak mereka bersembunyi.

Quraish Shihab menafsirkan ayat 19 sampai 20 ini melanjutkan keterangan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa *Kami melakukan apa yang Kami uraikan di atas*, yakni menidurkan mereka dalam keadaan demikian dan lain-lain yang berkaitan dengannya. Allah bangunkan mereka setelah waktu yang demikian lama, sehingga mengakibatkan setelah mereka bangun dari tidur yang berkepanjangan tanpa mereka sadari itu, mereka saling bertanya di antara mereka sendiri tanpa keterlibatan orang lain tentang keadaan mereka. Berkatalah salah seorang di antara mereka: “Sudah berapa lamakah kamu berada dan tertidur di sini?” Sebagian di antara mereka menjawab. “Kita telah berada di sini selama sehari atau setengah hari.” yang lain tidak sependapat, yang ketiga menengahi dan mereka berkata. “Tuhan yang selalu berbuat baik dan melimpahkan karunia kepada kamu lebih mengetahui dengan tepat dan rinci daripada kita semua tentang berapa lama kamu berada di sini.” Tidak usahlah kita persoalkan hal tersebut, karena kita tidak dapat menentukan yang pasti. Yang penting sekarang ini, kita semua sedang merasa lapar dan membutuhkan makanan, maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perak kamu ini, dan hendaklah dia lihat dan cari di kota itu, manakah warung yang menjual makanan yang lebih baik, yakni yang halal dan bergizi, lalu hendaklah dia kembali dengan membawa rezeki Allah dari sana, yakni makanan itu, atau membawa imbalan uang perak yang dibawanya itu untuk kamu, dan hendaklah dia bersungguh-sungguh berlaku lemah lembut dan bersembunyi-sembunyi dan janganlah sekali-kali yang kamu utus itu menjadikan seseorangpun di antara penduduk kota merasakan sehingga mengetahui keadaan kamu. Sesungguhnya jika mereka, yakni penduduk kota yang akan dikunjungi untuk membeli makanan itu dapat mengetahui tempat dan keadaan kamu dan dapat mengetahui atau menguasai kamu, niscaya mereka akan merajam

kamu, yakni melempar kamu dengan batu sampai mati jika kamu mempertahankan akidah kamu.

Thabathaba'i menggarisbawahi kata *liyatasu'alu* agar mereka saling bertanya. Menurutnya ayat ini menjelaskan bahwa sebab mereka dibangunkan setelah tidur yang berkepanjangan itu bertujuan agar mereka saling bertanya, dan dengan demikian, akan jelas bagi mereka hakikat masalah yang sebenarnya. Allah menidurkan mereka sedemikian lama untuk membangunkan mereka. Allah menidurkan mereka setelah mereka berdoa dan bermohon rahmat-Nya serta menunjukkan jalan keluar bagi kesulitan mereka, karena mereka merasa sangat khawatir melihat masyarakat mereka dikuasai oleh kekufuran, lalu mereka berputus asa dari munculnya kalimat haq dan kebebasan beragama. Alhasil mereka saling bertanya tentang masa keberadaan mereka di dalam gua, yang dirasakan dan dijawab oleh rekan-rekan mereka hanya bagaikan sehari atau kurang dari sehari. Tetapi akhirnya terbukti bagi mereka bahwa situasi telah berubah dan tahun-tahun telah berlalu begitu panjang, dan dengan demikian mereka mengetahui bahwa panjang atau pendeknya masa, bukanlah itu yang menyebabkan matinya kebenaran atau hidupnya kebatilan, tetapi yang melakukannya adalah Allah swt. yang menciptakan di bumi ini aneka hiasan baginya, sehingga manusia tertarik. Dan Allah juga yang memperjalankan masa dan hari-hari untuk menguji manusia siapa yang terbaik amalnya.

Di sisi lain, ucapan di atas yang mengandung anjuran untuk menghentikan diskusi tentang masa keberadaan mereka dalam gua, mengandung makna desakan untuk tidak berpikir sehingga menghabiskan waktu dan energi dalam hal-hal yang tidak terjangkau oleh nalar. Ucapan Penghuni Gua yang diabadikan Al-Qur'an itu, menganjurkan agar energi digunakan untuk sesuatu yang penting dan bermanfaat. Karena itu ucapan di atas disusul dengan usul agar segera menugaskan seseorang membeli makanan, karena itulah yang terpenting dan bermanfaat untuk saat dan kondisi mereka ketika itu.

Dari pendapat Sayyid Qutb dan Quraish Shihab tentang hal ini mempunyai kesamaan dalam hal ketika pemuda-pemuda tersebut dibangunkna oleh Allah dari tidur yang berkepanjangan, kemudian mereka bertanya kepada yang lain tentang berapa lama mereka tidur, kemudian salah satu ddari mereka keluar dari goa untuk mencari makan dengan bekal beberapa koin yang telah dibawa ketika lari dari penguasa dan kaum yang ingkar pad Allah, tetapi Quraish Shihab menambahkan pendapat dari Thabathaba'i.

- e. Perdebatan jumlah Ashabul Kahfi dan sikap penduduk kota (Al-Kahfi ayat 21-24)

Sesungguhnya pelajaran yang dipetik dari akhir kisah para pemuda itu adalah bukti yang menunjukkan kepastian datangnya hari Kebangkitan, dengan gambaran kisah nyata, seolah-olah terjadi dekat dengan mereka dan terlihat jelas, kisah itu mendekatkan manusia kepada masalah kebangkitan manusia, agar manusia mengetahui bahwa janji Allah membangkitkan manusia kembali adalah benar, dan bahwa hari kiamat itu tidak ada keraguan di dalamnya demikianlah Allah menunjukkan perumpamaan yang mirip dengan itu. Yaitu membangkitkan para pemuda itu dari tidur mereka dan mempertemukan kaum tersebut dengan mereka.

Kemudian turunlah tabir penutup untuk episodeini. Lalu, diangkat lagi agar kita mendengar debatsekitar Ashabul kahfi seperti layaknya kebanyakan manusia dalam mengisahkan tentang riwayatdan berita kadangkala ditambah-tambah dan kadangjuga dikurangi Kadangkala mereka memasukan khayalan mereka, generasi demigenerasi hinggamenjadi banyak dan berubah Kemudian pendapatmenjadi sangat banyak sekitar satu berita atau satukejadian yang telah berlangsung beberapa abad.

Debat tentang jumlah Ashabul kahfi tidak akan berujung. Sama saja apakah jumlahnya tiga, atau lima, atau tujuh, atau lebih banyak lagi.Urusan tersebut lebih baik diserahkan kepada Allah. Pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada Allah dan pada sedikit

orang yang menyelusuri peristiwa itu dari kejadiannya dan dari riwayat yang sahih (akurat). Maka, debat panjang dalam hal jumlah mereka tidak penting. Pelajaran dari mereka tetap tercapai baik dalam jumlah sedikit maupun banyak.

Oleh karena itu, Al-Qur'an menuntun Rasulullah agar meninggalkan debat dalam masalah ini, dan tidak ber tanya kepada salah seorang yang mendebatnya. Hal itu seiring dengan manhaj Islam dalam menjaga daya akal agar tidak dihabiskan dalam perkara yang tidak bermanfaat dan agar seorang muslim tidak mengikuti sesuatu yang tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Kejadian yang telah dikubur oleh zaman ini termasuk perkara gaib yang hanya disandarkan kepada ilmu Allah. Jadi, hendaklah menyerahkannya kepada ilmu-Nya.

Rahasia Tirai Gaib. Sehubungan dengan larangan berdebat dalam perkara-perkara gaib yang telah berlalu timbul juga larangan dari ber hukum yang menentukan tentang gaib yang akan datang dan apa yang terjadi di dalamnya. Manusia tidak mengetahui sama sekali apa yang akan terjadi di masa yang akan datang hingga memastikan pengetahuan tentangnya.

Sesungguhnya setiap gerakan, suara dan bunyikan setiap napas dari setiap makhluk hidup tergadai dengan kehendak Allah. Tirai gaib terulur menutupi apa yang berada di belakang Suasana dan kejadian yang sedang terjadi. Mata manusia tidak bisa menjangkau perkara-perkara yang ada di balik tirai yang terurai. Akal manusia se pintar apa pun kemampuannya tetap terbatas dan lemah bergantung kepada kekuatan lain, Maka, janganlah sekali-kali orang mengatakan, "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi" sedangkan setiap yang terjadi esok hari dalam genggamannya Allah dan tirai-tirai kegaiban Allah bukanlah diukur serta diperhitungkan dengan akibat-akibat.

Hal itu tidaklah bermakna bahwa manusia harus berpangku tangan, sama sekali tidak berpikir tentang urusan-urusan di masa yang akan datang dan merencanakan untuknya. Kemudian ia hidup hari per hari, detik per detik, dan tidak menghubungkan masa lalunya dengan masa sekarang dan masa yang akan datang sekali-kali tidak. Namun, maknanya yang benar adalah agar setiap orang memperhitungkan perkara-perkara gaib dan pertimbangan kehendak zat yang mengaturnya, memutuskan untuk melakukan segala perkara yang diinginkan dan memohon pertolongan Allah dalam merealisasikannya. Juga menyadari bahwa kekuasaan Allah di atas kekuasaannya. Sehingga, jangan sampai ia tidak memperhitungkan campur tangan Allah dalam urusannya, karena bisa saja Allah menghendaki lain daripada yang dikehendakinya.

Sehingga, lebih dekat dengan manhaj yang selalu menghubungkan hati dengan Allah pada setiap yang diinginkan dan yang dituju. Kata *asaa* dan kata *liagraba* datang dalam kalimat ayat itu untuk menunjukkan tingginya derajat lompatan ini, dan urgensi usaha yang terus menerus untuk bersemayam di atasnya dalam setiap kondisi. Sampai di sini kita belum mengetahui secara pasti berapa lama Ashabul kahfi tinggal di gua.

Quraish Shihab melanjutkan cerita kisah Ashabul Kahfi di segmen perdebatan jumlah mereka, dan respon penduduk kota atas munculnya Ashabul Kahfi. Melanjutkan ayat yang lalu menguraikan pesan-pesan yang disampaikan oleh salah seorang anggota Ashhabul Kahfi kepada yang ditugasi membeli makanan. Ayat ini tidak menguraikan diskusi yang terjadi ketika itu, tetapi dapat dipahami bahwa yang bertugas itu berangkat dengan sangat hati-hati sambil memperhatikan dengan sungguh-sungguh pesan-pesan tersebut. Namun demikian, ia tidak merasa atau sadar. Demikian juga rekan-rekannya dalam gua, bahwa yang ditugasi, membawa sesuatu yang mengantar kepada terbukanya apa yang hendak mereka rahasiakan, yakni uang pembeli makanan itu. Ketika yang ditugasi itu

menyodorkan uang perak yang digunakan sekian ratus tahun yang lalu yang saat itu tidak berlaku lagi maka timbullah tanda tanya besar. Di sinilah bermula terbukanya rahasia mereka hingga sampai ke telinga penguasa yang bijaksana ketika itu.

Setelah mereka ditemukan oleh penduduk negeri dan bukti yang sangat jelas tentang keniscayaan Kebangkitan setelah kematian telah menjadi sangat jelas pula dengan peristiwa yang dialami oleh Penghuni Gua itu, Allah mematikan mereka. Ketika itu mereka, yakni penduduk negeri berselisih antar mereka tentang urusan mereka, yakni Penghuni Gua itu. Lalu penduduk yang berselisih sepakat untuk membangun suatu bangunan untuk mengabadikan mereka dan peristiwa ini, lalu mereka berkata: *“Dirikanlah sebuah bangunan di atas gua mereka.* Tidak usah kita bicarakan tentang kesalehan atau ketidaksalehan pemuda-pemuda itu, karena Tuhan mereka lebih mengetahui tentang siapa dan bagaimana keadaan lahir dan batin mereka.” Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka, yakni penguasa-penguasa negeri itu berkata: “Kami pasti, yakni bertekad akan menjadikan bangunan untuk mereka yang kita sepakati itu sebagai masjid, yakni rumah peribadatan.”

Penguasa negeri menetapkan untuk mendirikan bangunan yang berfungsi sebagai masjid, maka memberi isyarat bahwa penguasa itu sangat menghargai dan menghormati Ashhab al-Kahf, karena telah menjadi kebiasaan masyarakat Yahudi dan Nasrani menjadikan tempat penguburan orang-orang terhormat sebagai tempat-tempat ibadah.

Quraish Shihab menjelaskan penafsiran tentang berapa jumlah para pemuda itu. Quraish Shihab memperoleh kesan dari ayat di atas bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang, delapan dengan anjing mereka. Ini karena ucapan ini dipisahkan dengan ucapan sebelumnya dengan kalimat terkaan menyangkut yang gaib sedang *“tujuh dan yang kedelapan anjing mereka”* tidak disertai dengan kata *“terkaan”*.

Ini mengesankan bahwa mereka bukannya menerka-nerka, tetapi ucapan yang didasarkan pengetahuan yang mantap. Kesan ini diperkuat juga dengan tidak adanya kata “dan” ketika ayat di atas menyampaikan ucapan mereka yang berkata “*tigayang keempat anjing mereka*”, demikian juga ketika menyatakan “*empatyang kelima anjing mereka*”, sedang ketika menyebut pendapat yang lain dinyatakan “*tujuh dan yang kedelapan anjing mereka*”. Di sini kata “*dan*” secara tegas dinyatakan. Sebelumnya oleh pakar bahasa Arab dan tafsir, az-Zamakhshari, dipahami di sini sebagai berfungsi menunjukkan betapa kukuh keterikatan antara sifat dan yang disifati dan bahwa hal sifat demikian mantap pada diri yang disifatinya.

f. Lama Ashbaul Kahfi dalam goa (Al-Kahfi ayat 25)

Sayyid Quthb, dalam menafsirkan ayat 25 ini disatukan dengan ayat 26 dan 27. Bahwa inilah keputusan tentang urusan mereka yang di tetapkan oleh Tuhan yang mengetahui perkara ghaib yang ada di langit maupun bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Mahasuci Allah, tidak ada lagi perdebatan dan perselisihan setelah ini.

Juga dengan arahan Rasulullah agar membacakan apa yang di wahyukan Tuhan kepadanya, yang di dalamnya terdapat keputusan dan itulah kebenaran yang tidak tercampuri kebatilan dan orientasi kepada Allah semata, karena tidak ada perlindungan selain perlindungan dari Allah. Para Ashabul Kahfi lari kepada-Nya, dan Dia pun (Allah) meliputi mereka dengan rahmat serta hidayah.

Demikianlah kisah ini selesai. Kisah ini di dahului, di sela-sela, serta di ulas dengan arahan-arahan yang menjadi tujuan pemaparan kisah-kisah dalam al-Qur’an, dengan keserasian yang mutlak antara arahan agama dengan presentasi yang artistik di dalam konteks surat.⁸⁷

⁸⁷Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, ...193-194.

Penafsiran dari Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* tentang Ashabul kahfi adalah beberapa pemuda yang tidak ada yang mengetahui tentang jumlah mereka. Pemuda yang berada dalam sebuah goa dengan jangka waktu yang tidak ada yang mengetahui dengan keadaan iman, menurut Sayyid Quthb Kahfi memiliki arti celah batu dan Sayyid Quthb menyebutkan bahwa cerita Ashabul Kahfi adalah salah satu cerita atau kisah yang aneh dalam al-Qur'an. Mereka lari dari kemegahan dunia karena kaumnya dan hanya menggantungkan rahmat dari Allah, maka Allah menjadikan keluasan dan kenyamanan untuk menjadi tempat tinggal bagi mereka. Selanjutnya dalam tafsir ini mymaparkan tentang posisi mereka ketika dalam goa dan ketika Allah melindungi mereka dari terik matahari. Sayyid Quthb menjelaskan juga bahwa jika manusia mengarah pada petunjuk Allah, maka ia akan mendapatkan jalan sesuai dengan petunjuk Nya, jika manusia menjauhi petunjuknya Maka ia akan mendapatkan kesesatan.

Dalam tafsir al-Misbah, ayat 25 ini secara jelas menyatakan bahwa: *Dan mereka tinggal di dalam gua dalam keadaan tertidur selama tiga ratus tahun.* Menurut kalender Syamsiyah yaitu kalender yang di gunakan oleh orang Yahudi. Dan tidur selama 309 tahun menurut kalender Qomariyah yaitu kalender yang di pakai oleh masyarakat Mekkah yang menanyakan persoalan-persoalan ini atas saran dari orang Yahudi. Ayat 25 ini mengandung informasi yang akurat tentang perbedaan perhitungan berdasar kalender Qomariyah dan kalender Syamsiyah.

Adapun perbedaan keduanya dalam setahun adalah sekitar 11 hari atau sekian jam selisih ini di kalikan 300 tahun hasilnya 3300 hari atau sekitar 9 tahun, pendapat ini di kemukakan oleh Ali Bin Abi Thalib. Di akhir ayat ke 18 dalam surah al-Kahfi yang menceritakan kisah ini di tutup dengan pernyataan bahwa "Allah yang pengetahuannya mencangkup segala sesuatu lebih mengetahui dari siapapun tentang berapa lama mereka tidur dan tinggal di gua".

Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya, lterang dan tajam yang tidak terjangkau hakikatnya oleh siapapun dari semua makhluk-Nya yang ada, dan tak ada seorang perlindungan pun bagi mereka yang bertanya dan yang di tanya serta siapapun, selain dari-Nya.⁸⁸

Dalam ayat ini Quraish Shihab memberikan keterangan tentang lama waktu mereka dalam goa yang hanya berpasrah kepada rahmat Allah. Quraish Shihab dengan jelas memaparkan jumlah tahun dari hitungan tahun hijriyah dan masehi, hal ini sangat informatif tentang waktu mereka berdiam dalam goa tersebut

Pandangan Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah tentang kisah Ashabul Kahfi diawali dengan pemaparan Quraish Shihab tentang kuasa Allah atas sebuah peristiwa bukanlah hanya Ashabul Kahfi sebagai bukti kekuasaan Allah. Kemudian tafsir al-Misbah menyampaikan bahwa beberapa pemuda yang melarikan diri dari tindakan kaum dan penguasanya demi mempertahankan keimanan yang telah mereka anut, dan mereka memilih hidup didalam goa dan berserah kepada rahmat Allah dan berdoa kepada Nya, kemudian Allah menutup telinga mereka sehingga dapat tertidur dengan waktu yang lama. Kemudian Quraish Shihab memparkan tentang posisi atau letak goa tersebut menurut para muafssir dan pemaparan tentang waktu lama mereka tertidur dalam goa tersebut, dalam kalender syamsiyah menyatakan selama 300 tahun, sedangkan menurut kalender qomariyah selama 309 tahun.

B. Pemaparan Persamaan dan Perbedaan Dalam Menafsirkan Kisah Ashabul Kahfi Dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Dalam bagian ini, lebih di fokuskan pembahasan ayat-ayat yang mengandung makna Al-Kahfi menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb dalam kitab tafsirnya. Dengan demikian dalam bagian ini lebih memfokuskan terhadap penafsiran ayat-ayat yang mengandung makna Al-Kahfi dengan metodologi yang berbeda menurut dua mufasir.

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hlm. 45.

Adapun persamaan dan perbedaan diantara kedua mufasir ini dalam menafsirkan kisah Ashabul Kahfi adalah sebagai berikut:

a. Persamaan

Setiap penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir pada umumnya memiliki kesamaan, bahkan memiliki kemiripan. Diantara, Pertama. Tafsir al-Misbah dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an sama-sama menggunakan metode penafsiran Tahlili (analisis), hal ini terlihat pada tafsir al-Misbah yang menyajikan penafsiran mulai dari volume pertama hingga 15 volume terakhir, dimana ia berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur'an, yang sesuai dengan urutan mushaf. Sedangkan dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an juga menyajikan tafsirannya secara runtut sesuai dengan urutan mushaf Usmani dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nash. Kedua. Tafsir al-Misbah dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an sama-sama mengungkapkan bahwa, hal yang menjadi penyebab Ashabul Kahfi masuk ke dalam gua adalah untuk mempertahankan keimanan mereka dari penguasa yang zalim. Ketiga. Disebutkan dalam kedua tafsir tersebut, tafsir al-Misbah dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an bahwa kisah dari Ashabul Kahfi ini bukan merupakan satu-satu kisah yang menakjubkan yang terdapat dalam sederetan kisa-kisah yang ada di al-Qur'an karena masih banyak lagi kisah-kisah yang di suguhkan dalam al-Qur'an yang dapat memberikan pengajaran bagi pembacanya. Keempat, Selain alasan mereka melarikan diri ke gua guna menghindari dari otoritas pemimpin yang dzalim, di dalam kedua tafsir ini juga di jelaskan bahwa para pemuda ini (Ashabul Kahfi) meninggalkan keindahan, serta kemegahan kehidupan dunia, dan memfokuskan diri untuk mencari tempat perlindungan serta mencari kerahmatan dan hidayah Allah SWT.

b. Perbedaan

Setelah adanya persamaan diantara penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab dalam menafsirkan kisah Ashabul Kahfi, juga terdapat

beberapa perbedaan diantara kedua mufassir tersebut, diantaranya. Pertama Dari segi corak penafsirannya, corak tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* adalah bernuansa pemikiran. Yang menggunakan prosa lirik dalam menafsirkan ayat-ayatnya dan mentransformasikan ajaran akidah agama ke dalam ideologi revolusi. Sedangkan tafsir *al-Misbah* cenderung memakai corak *Adabi Ijtima'i* (corak sastra budaya kemasyarakatan) sehingga penafsirannya bernuansa terkait dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Keduatafsir *Fi Zhilalil Qur'an* tafsir *al-Misbah*. Selain dari corak penafsiran yang dimiliki oleh tafsir *al-Misbah* dan tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, juga terdapat latar belakang dari lahirnya kedua tafsir tersebut. Sayyid Quthb melakukan aktifitas menulis tafsir *al-Qur'an* ketika berada didalam penjara, karena adanya konflik antara golongan Ikhwanul Muslimin dan pemerintahan Naseer dan Kitab tafsir Sayyid Quthb mengandung tentang keindahan sastra dan keindahan bahasa *al-Qur'an*, sedangkan kitab tafsir milik Quraish Shihab menggunakan pemikiran-pemikiran mufassir klasik hingga mufassir kontemporer, dan tafsir *al-Misbah* mengandung semi-semi maudhui, karena tujuan lahirnya tafsir *al-Misbah* sebagai solusi dalam kehidupan bermasyarakat dan mudah difahami oleh khalayak umum. Selanjutnya adalah tentang keadaan mereka dalam gua. *Padatafsir Fi Zhilalil Qur'an* hanya menunjukkan arah dimana letak pintu gua itu menghadap, sedangkan dalam tafsir *al-Misbah* diterangkan secara rinci pendapat tentang gua Ashabul Kahfi. Ketiga dengan keberadaan gua tempat Ashabul Kahfi menetap. Dalam, tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* tidak di jelaskan keberadaan tetap dimana letak gua itu berada, hanya menjelaskan sekilas tentang bagaimana posisi tidur Ashabul Kahfi serta bagaimana cahaya itu masuk kedalam gua. Sedangkan menurut tafsir *al-Misbah* di uraikan tentang keberadaan gua itu dengan mengusung beberapa pendapat ulama. Keempat terlihat dimana dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* tidak di sebutkan berapa lama mereka tinggal di dalam gua, hanya memberhentikan bahwa Allah yang lebih tau terhadap mereka sehingga menepiskan terjadinya perdebatan-

perdebatan secara menerka-nerka. sedangkan tafsir al-Misabah di sebutkan secara rinci berapa lama mereka (Ashabul Kahfi) tinggal dalam gua, dengan memperbandingkan perhitungan kalender Syamsiyah dan Qomariyah.

Setelah adanya pemaparan tentang persamaan dan perbedaan diantara Sayyid Quthb dan Quraish Shihab tentang pembahasan kisah Ashabul Kahfi tentang kondisi mereka didalam goa, hal-hal yang melatar belakangi mereka untuk tinggal di goa, dan jangka waktu yang dialami selama digoa, hal ini menjadi pelengkap untuk mengetahui dan memahami bagaimana kisah ashabul kahfi yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penulis menganalisis perbandingan penafsiran Sayyid Quthb dan Quraish Shihab dalam skripsi ini yang mencakup bukti kekuasaan Allah melalui kisah Ashabul Kahfi yang terdapat pada surat Al-Kahf ayat 9 sampai 12, latar belakang para pemuda Ashabul Kahfi meninggalkan kaumnya dan bersembunyi di goa terdapat pada surat Al-Kahf ayat 13 sampai 16, keadaan Ashabul Kahfi dalam goa yang di jelaskan pada ayat 17 dan 18, suasana Ashabul Kahfi ketika bangun dari tidur dijelaskan pada ayat 19 dan 20, perdebatan jumlah Ashabul Kahfi dan sikap penduduk kota pada ayat 21 sampai 24 yang terakhir ayat 25 yang menjelaskan tentang lama Ashabul Kahfi dalam goa.
2. Pemaparan penafsiran kisah Ashabul kahfi dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an dan tafsir al-Misbah mempunyai persamaan bahwasanya mereka mengambil keputusan untuk hidup didalam goa karena untuk mempertahankan keyakinan atau iman mereka dari kaum dan penguasa pada masa itu, ketika berada dalam goa, mereka hanya mengharapkan rahmat dan perlindungan dari Allah. Dan kisah Ashabul kahfi bukanlah satu-satunya kisah yang membuktikan kebesaran Allah.

Perbedaan penafsiran keduanya adalah corak penafsiran, serta Sayyid Quthb tidak menjelaskan detail letak dimana goa itu berada sedangkan Quraish menjelaskan detail tentang beberapa penemuan goa yang dianggap tempat yang dulunya terdapat para pemuda Ashabul Kahfi, Quraish Shihab meyakini goa itu dari kota Amma Jordania. Lalu jangka waktu mereka didalam goa, Sayyid Quthb tidak menjelaskan berapa lama para pemuda Ashabul Kahfi tinggal di goa sedangkan Quraish Shihab menjelaskan lamanya dalam hitungan hijriyah dan hitungan qomariyah.

B. Saran

Setelah adanya pembahasan tentang kisah Ashabul Kahfi menurut Sayyid Quthb dan Quraish Shihab dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an dan tafsir al-Misbah, sangat diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut bagi para pengkaji tafsir Al-Qur'an untuk menyempurnakan pembahasan kisah Ashabul Kahfi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan mengandung pelajaran bagi kehidupan didunia

Dari beberapa uraian antara kedua penafsir tentang kisah Ashabul Kahfi dapat kita ambil beberapa hikmah atau pelajaran yang relevan dengan masyarakat Indonesia masa kini yaitu pentingnya menanamkan nilai tauhid dan nilai moral (akhlak) pada generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Al-Khalidi, Shalah. 2001. *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzhalil Qur'an*. Era Intermedia. Solo.
- Abdullah, Mawardi. 2011. *Ulumul Qur'an*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Ahmad Mudzakkir, Ahmad. 2014. "Penafsiran Tabayyun Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Mishbab Karya Quraish Syihab dan FiDZhalilQur'an Karya Sayyid Quthb". *Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*. Yogyakarta.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2003. *Induk Al-Qur'an*. CV. Cendekia Sentra Muslim. Jakarta.
- Al Hafizh Imanuddin, Imam Ad-Dimasqi, terj. Asmuni. 2013. " *Mukhtashar Al Bidayah Wa an-Nihayah*". Pustaka Azam. Jakarta.
- al-Hayyal-Farmawi, Abu. 1977. *al-Bidayah fial-Tafsir al-Maudhu'i*. MaktabahalJumhuriyyah. Mesir.
- Al-Khalidy,Shalah. 1999. *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu, Ma'aQashashisSābiqīna Fil-Qur'an*, jilid II, terj. Setiawan Budi Utomo. Gema Insani Press. Jakarta.
- Amin Suma, Muhammad. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2*. Edisi 1. Pustaka Firdaus. Jakarta.
- Amin dan Lilik Umi katsum, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*. LP. UIN Jakarta. Ciptat..
- Anam,Khoitul. 2010. Perempuan Perpektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer, DeJure. *Jurnal Syariah Dan Hukum*, Vol. 2. No. 2. Desember 2010.
- Baidan,Nashrudin. 2002. *Metoda Penafsiran al-Qur'an-Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* Pustaka Belajar. Cet 1. Yogyakarta.
- Bahnasawi, Salim. 2003. *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Gema Insani. Jakarta.
- Chirzin, Muhammad. 2001. *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*. Era Intermedia. Solo.
- Dewan Redaksi Ensikplodia Islam. 1993. *Ensiklopedia Islam 4*. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta.
- Djalal, Abdul. 1998. *Ulumul Qur'an*. Dunia Ilmu. Surabaya.
- El-Fikri, Syahrudin. 2010. " *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an : Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi*". Penerbit Republika. Jakarta.
- Fadullah, Mahdi. 1991. *Titik Temu Agama dan Politik (Analisa Pemikiran Sayyid Quthb)*. CV Ramadhani. Solo.
- Ghufron, Muhammad. 2013. *UlumulQur'an*. Teras. Yogyakarta.
- Gusmian, Islah. 2002. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Teraju. Jakarta.
- Hidayat,Nuim. 2005. *Sayyid Quthb , Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Gema Insani. Jakarta.
- Ibnuansyah, Rahmat. 2017. "Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Maraghi)". *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Raden Intan*. Lampung.
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an Muhammad QuraishShihab". *Jurnal Tsaqafah*.

- Izzan, Ahmad. 2011. *Telaah Tekstualitas Dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Tafakur. Bandung.
- Khalil Al-Qathathan, Manna'. 2000. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Litera Antar Nusa. Jakarta.
- Latif, Hilma. 2016. "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah Ashabul Kahfi Dalam AlQur'an", *Tafseree*, Volume 4, No. 2.
- Latif, Hilma. 2016. "Melacak Alur Pemaparan Dan Fragmen Kisah AshabAlKahfi Dalam Al-Qur'an".
- Musfiqon. 2012. *Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT. Prestasi Pustakaraya. Jakarta.
- N. Hosein, Imran. 2007. " *Surat Al-Kahfi Dan Zaman Modern*". Kuala Lumpur.
- Qalyubi, Syihabuddin. 1997. *Stilistika Al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*. Titian Ilahi. Yogyakarta..
- Quthb, Sayyid. 2004. " *Indahnya Al-Qur'an Berkisah*", Terj. Fathurrahman Abdulhamid. Gema Insani. Jakarta.
- Quthb, Sayyid. 1986. *Mengapa Saya Dihukum Mati?*. Terj. Ahmad Djauhar Tanwiri. Mizan. Bandung.
- Quthb, Sayyid. 2009. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Ter. M. Misbah dan Aunur Rafiq Saleh Tamhid. Robbani Press. Jakarta.
- Sahnan, Ahmad. 2013. "Kisah Ashabul Kahfi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Penyebaran Dakwah". *Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarief Kasim*. Riau.
- Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Kanisius. Yogyakarta.
- Salim, Muin. 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Teras. Cet. I; Yogyakarta.
- Sarwat, Ahmad. 2020. *Ilmu Tafsir : Sebuah Pengantar*. Lentera Islam. Jakarta.
- Shihabdkk, Quraish. 2007. *Ensiklopedi al-Qur'an - Kajian Kosa Kata*. Lentera Hati. Jakarta.
- Shihab, Quraish dkk. 2008. *Sejarah Ulumul Qur'an*. Pustaka Firdaus. Cet. IV. Jakarta.
- Shihab, Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir-Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. Lentera Hati. Cet. 1. Tangerang.
- Shihab, Quraish. 2008. *Lentera al-Qur'an*. Mizan. Bandung.
- Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan al-Qur'an*. Mizan. Bandung.
- Shihab, Quraish. 2007. *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan Pustaka. Bandung.
- Sugiarto, Fitrah. 2014. "Metode Dakwah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Tafsir fiDZhilalil Al-Qur'an dan Tafsir Al-Mishbah.)". *Jurnal Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*. Surabaya.
- Syukur Al-Azizi, Abdul. 2018. *Islam Itu Ilmiah*. Laksana. Yogyakarta.
- Wahyuning Tyas, Windi. 2017. "Relativitas Waktu Dalam Kisah Tidurnya Ashabul Kahfi (Tafsir Sainstifiq Atas Surat Al-Kahfi Ayat 9-26)", *Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*. Surabaya.
- Widi. 2010. *Asas Metodologi Penelitian : Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : M. Ilham Nurhidayat
2. Tempat dan Tanggal lahir : Brebes, 06 Desember 1999
3. Alamat : Ketanggungan, Brebes Jawa Tengah
4. Email : ilhamgagah08@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Muslimat NU Ketanggungan
 - b. SD Negeri 06 Ketanggungan
 - c. SMP Negeri 1 Ketanggungan
 - d. MAN Denanyar Jombang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. PP. Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 6 Desember 2022

Penulis,



M. Ilham Nurhidayat